



**ANALISIS SEMIOTIK *KUMPULAN PUISI MUSIM BERMULA KARYA*
PENYAIR PEREMPUAN SE-SUMATERA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

OLEH: MELANI DORIANI

NPM: 146210240

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

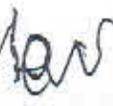
SURAT PERNYATAAN

Nama : Melani Doriанти
NPM : 146210240
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Februari 2019




10000
TENGAH RIBUSUPIAH
Melani Doriанти

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *SubhanahuwaTa'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera” sebagaimana mestinya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan unsur semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini berhasil berkat dorongan, bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Drs. Alzaber, M. Si., sebagai Dekan FKIP UIR yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd, M.Pd., sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini;
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. sebagai pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini hingga selesai;
4. Noni Andriyani, S.S, M.Pd., sebagai pembimbing pendamping yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan memberikan arahan dalam skripsi ini.

5. Teristimewa Ayahanda Alm. Dorisman dan Ibunda Elvianti tercinta yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, pendidikan, motivasi, semangat dan doa yang tulus kepada penulis;
6. Kakak tercinta dr.Aulia Anissa, dr.Rezhi Putri dan abang Muhammad Baihaki tercinta yang terus memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis;

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna dan pasti akan melakukan kehilafan termasuk dalam diri penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca guna menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vi
Abstrak	vii
<i>Bab I Pendahuluan</i>	1
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	11
<i>1.2 Tujuan Penelitian</i>	11
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembahasan Masalah</i>	12
1.3.1 Ruang Lingkup	12
1.3.2 Pembahasan Masalah.....	12
<i>1.4 Penjelasan Istilah</i>	13
<i>1.5 Kerangka Teoritis</i>	14
1.5.1 Semiotika.....	15
1.5.2 Ikon.....	16
1.5.3 Indeks	17
1.5.4 Simbol.....	17
<i>1.6 Penentuan Sumber Data</i>	18
1.6.1 Sumber Data	18
1.6.2 Data.....	19
<i>1.7 Metodologi Penelitian</i>	19
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	19
1.7.2 Jenis Penelitian	20
1.7.3 Metode Penelitian	20

<i>1.8 Teknik Penelitian</i>	21
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data	21
1.8.2 Teknik Analisis Data	21
<i>Bab II Pengolahan Data</i>	23
<i>2.1 Deskripsi Data</i>	23
2.1.1 Puisi Cecen Cendrahati.....	23
2.1.2 Puisi D. Kemalawati	25
2.1.3 Puisi DM. Ningsih	30
2.1.4 Puisi Gita Romadhona.....	36
2.1.5 Puisi Herlela Ningsih.....	42
<i>2.2 Penyajian Data</i>	52
2.2.1 Analisis Semiotik Aspek Ikon	52
2.2.1.1 Puisi Cecen Cendrahati.....	52
2.2.1.2 Puisi D. Kemalawati	58
2.2.1.3 Puisi DM. Ningsih	66
2.2.1.4 Puisi Gita Romadhona	80
2.2.1.5 Puisi Herlela Ningsih.....	84
2.2.2 Analisis Semiotik Aspek Indeks.....	91
2.2.2.1 Puisi Cecen Cendrahati.....	91
2.2.2.2 Puisi D. Kemalawati	92
2.2.2.3 Puisi DM. Ningsih	98
2.2.2.4 Puisi Gita Romadhona	101
2.2.2.5 Puisi Herlela Ningsih.....	103
2.2.3 Analisis Semiotik Aspek Simbol.....	106
2.2.3.1 Puisi Cecen Cendrahati.....	106
2.2.3.2 Puisi D. Kemalawati	110
2.2.3.3 Puisi DM. Ningsih	116

2.2.3.4 Puisi Gita Romadhona	120
2.2.3.5 Puisi Herlela Ningsih.....	124
<i>Bab III Kesimpulan.....</i>	150
<i>Bab IV Hambatan dan Saran</i>	152
4.1 Hambatan.....	152
4.2 Saran	152
Daftar Pustaka	153



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Semiotik Aspek Ikon <i>Kumpulan Puisi Musim Bermula</i> Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera.....	127
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----



ABSTRAK

Melani Doriati. 2019. *Skripsi: Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera*

Semiotik adalah metode analisis yang mengkaji tanda. Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera ini banyak mengandung unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol. Masalah Penelitian adalah bagaimanakah ikon dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera? Bagaimanakah indeks dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera? dan Bagaimanakah simbol dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera?. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis semiotika puisi *kumpulan puisi Musim Bermula* karya penyair perempuan se-Sumatera. Ruang lingkup penelitian termasuk dalam ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya kajian semiotik. Pembatasan masalah yaitu peneliti mengambil semua aspek semiotika pada jenis tanda (ikon, indeks dan simbol). Teori yang digunakan yaitu Pradopo (2013), Nurgiyantoro (2007) dan Sentosa (1993). Sumber data yaitu *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera. Pendekatan penelitian semiotik ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perputakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian dan jumlah data dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera ini terdiri atas 5 pengarang puisi karya Penyair Perempuan se-Sumatera. Hasil penelitian ini terdapat (1) Aspek ikon yaitu berjumlah 38 data. Contohnya pada kata aku, aku adalah penanda yang menandai perasaan hati diri penulis. (2) Aspek indeks terdapat 21 data. Contohnya pada kata *bagaikan pungguk rindukan bulan*. Frasa *bagaikan pungguk rindukan bulan* adalah bentuk indeks dari sebuah puisi yang diceritakan dimana ada hubungan kausal antara sebab dan akibat yang ditimbulkan diantara tanda dan petandanya. (3) Aspek semiotik simbol terdapat sebanyak 50 data. Contohnya seperti terdapat pada frasa *berselempang wudhu*. Makna yang terkandung pada simbol yang dimaksudkan yaitu kekhusukan ibadah yang dilakukan oleh penulis puisi tersebut semata-mata hanya karna sang penciptanya.

Kata Kunci: Analisis Semiotik, ikon, indeks, simbol

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan imajinasi pikiran yang dituangkan pada karya seni yang telah diciptakan oleh pengarang termasuk puisi. Hamidy (2001:7) mengemukakan “karya sastra ialah karya kreatif imajinasi yang memiliki bentuk sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Daya kreatif seseorang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada”.

Dilihat dari segi bidang sastra puisi adalah karya seni yang bermacam-macam aspek dan kajian tentang unsur-unsurnya serta struktur. Pradopo (2010:13) mengatakan, “Puisi sebagai karya seni itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi”. Jadi secara umum bila hal menumbuhkan keharuan disebut puitis. Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, alitansi, kiasan bunyi, lambang rasa orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi). Bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya (Pradopo, 2010:13).

Agar dapat memahami suatu karya sastra puisi sebagai sastra yang penuh tanda, maka dapat dilakukan dengan pendekatan atau analisis semiotika. Kajian semiotik ini merupakan pengembangan ilmu struktural dalam sastra. Jika ilmu struktural hanya mengkaji tentang unsur intrinsik saja, maka melalui kajian semiotik ini sastra dapat dikaji dengan sistem tersendiri, Menurut Emzir dan Rohman (2015:48) “Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan

merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal ini di luar tanda itu sendiri". Tanpa memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2007:40) "Semiotik merupakan metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan". Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melengkapi kehidupan ini. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk, tulisan, warna bendera.

Tanda tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks dan simbol. Menurut Pradopo (2013:120) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan ini adalah hubungan persamaan. Misalnya, gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret mendandi orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Menurut Pradopo (2013:120) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Misalnya, asap menandai api. Alat penanda angin menunjukkan arah angin. Menurut Menurut Nurgiyantoro (2007:42) Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Jadi, dapat tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah menjadi kesatuan di dalam masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu misalnya (putih,

hitam dan merah) menandai sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa.

Penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera*”. Penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah semiotika, karena antologi puisi ini banyak mengandung unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol. Alasan penulis memilih puisi dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera* sebagai objek kajian karena karya-karya yang dihasilkannya banyak menceritakan pengalaman hidup penyair dan masyarakatnya.

Selain itu *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera* mempunyai kekuatan gaya bahasa yang digunakan dalam suatu puisi dapat merefleksikan suatu keadaan kepada pembacanya dan bahasa yang digunakan dipuisi ini cukup bisa dimengerti oleh si pembaca. Dalam puisi ini terdapat unsur semiotika dengan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sebagai contoh terdapat semiotik (ikon, indeks, dan simbol) pada *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera* berikut ini penulis paparkan cuplikan penggalan puisi.

Contoh Ikon pada puisi “Kulukis Alamatmu” karya Herlela Ningsih”

Akulah pengembara mengukir alamat-Mu

Ikon dalam puisi “Kulukis Alamat-Mu” ini terdapat pada kata “*akulah*”. *Akulah* merupakan tanda yang menandai atau mewakili orang yang menulis puisi (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* merupakan gambaran

langsung ikon dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili perasaan orang yang menulis puisi. Kata *aku* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu sebagai diri si penyair puisi tersebut.

Contoh Indeks Pada Puisi Kusebut Engkau karya Cecen Cendrahati

gigil sayapku takkan sampai padamu (sebab)maka kupelihara letih ini (akibat)

Indeks dalam puisi *Kusebut Engkau* terdapat pada kata *gigil sayapku takkan sampai padamu (sebab), maka kupelihara letih ini (akibat)*. Kutipan *gigil sayapku takkan sampai padamu* merupakan sebab terjadi sesuatu sebagai ungkapan penulis tentang masalah yang ada di dalam hidupnya yang berhubungan dengan keinginan atau harapan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh penulis namun tidak kunjung tercapai. Kutipan *maka kupelihara letih ini* merupakan akibat dari sebab, sebagai ungkapan tentang kepasrahan yang dilakukan oleh penulis akibat keinginan atau harapan yang tidak kunjung terwujudkan. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *gigil sayapku takkan sampai padamu* (sebab) sebagai keterbatasan si aku dalam menghadapi masalah kehidupannya. Oleh karena itu, *maka kupelihara letih ini* adalah sebagai akibat dari keterbatasan si aku tersebut.

Contoh Simbol pada puisi “Merangkul Kasih”

Menggeliat kalbu mendaki *buku-buku keinsyafan*

Simbol dalam puisi “Merangkul Kasih” terdapat pada frasa *buku-buku keinsyafan*. Frasa pada *buku-buku keinsyafan* adalah tanda yang menandai tentang kitab suci. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang ingin disimbolkan oleh si

penulis puisi yaitu tentang penjelasan kitab suci yang dilantunkan dengan doa-doa kepada tuhan sang penciptanya, maka makna dari frasa *buku-buku keinsyafan* adalah berbentuk kitab ataupun ayat-ayat suci yang dilantunkan untuk sang pencipta.

Penelitian ini telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Ratna Endah Pratiwi, tahun 2013 dengan judul “Analisis Semiotik *Terbang Malam* dalam Antologi Cerpen Pilihan Riau Harian Pagi *Riau Pos*”. di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti yaitu (1) pengungkapan lambang penokohan dalam antologi cerpen pilihan Harian Pagi *Riau Pos* *Terbang Malam* (2) jenis lambang (ikon, indeks, simbol) dalam antologi cerpen pilihan Harian Pagi *Riau Pos* *Terbang Malam* (3) amanat dalam antologi cerpen pilihan Harian Pagi *Riau Pos* *Terbang Malam*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Santosa (1993), Chaer (2002), Atmazaki (2005), Nurgiantoro (2009), Pradopo (2009), Ratna (2009).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pengungkapan lambang penokohan yang menonjol dalam antologi cerpen *Terbang Malam* pilihan Harian Pagi *Riau Pos* yaitu tentang kepribadian tokoh seperti sifat penyabar dan rajin, (2) jenis lambang yang terdapat pada antologi cerpen *Terbang Malam* pilihan Harian Pagi *Riau Pos* sangat menentukan dalam masing-masing cerpen, dan semua unsur cerpen dapat tercipta dengan sendirinya, dan (3) amanat yang terdapat pada cerita banyak mengisahkan perjalanan manusia untuk menata liku-liku kehidupan yang lebih baik dan perbuatan manusia dalam menerima takdirnya. Persamaan antara penelitian yang Ratna dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji semiotik, sama-sama menggunakan metode

deskriptif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek penelitian, objek yang penulis teliti adalah “Analisis Semiotik Puisi Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera”, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang “Analisis Semiotik *Terbang Malam* dalam Antologi Cerpen Pilihan *Riau Pos*”.

Kedua, penelitian mengenai Semiotik juga pernah diteliti oleh Erpa Diana, Tahun 2013 dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pemikat di Desa Koto Peraku Kecamatan Cerenti Kabupaten Singingi” di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah mengenai ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada Mantra Pemikat tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, rekaman, dokumentasi. Teori yang digunakan mengacu kepada teori atau pendapat dari Pradopo (2007 dan 2009), Nurgiyantoro (2010), Sentosa (1993), Hamidy (2003), Jalil dan Rahman (2001), Saputra (2007). Hasil penelitiannya adalah menjelaskan dalam “Mantra Pemikat Di Desa Koto Peraku Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi” terdapat jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terdapat pada masalah yang diteliti, yaitu jenis tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Selain itu persamaan juga terdapat pada metode penelitiannya yaitu metode deskriptif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya. Pada peneliti sebelumnya mengkaji tentang mantra, sedangkan peneliti saat ini mengkaji tentang puisi. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada teknik pengumpulan data. Peneliti sebelumnya menggunakan beberapa teknik, seperti

observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik hermeneutika.

Ketiga, penelitian mengenai semiotik juga pernah diteliti oleh Nurweni Septawuryandari Tahun 2013 di publikasikan dalam Jurnal *Kandai* Volume 09, Nomor 01, Mei 2013 dengan judul “Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar”, di *Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Masalah yang diteliti adalah jenis-jenis tanda atau lambang (ikon, indeks dan simbol) yang terdapat dalam Semiotik dalam Chairil Anwar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian yaitu puisi Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi yang ditulis Chairil Anwar mempunyai makna yang dapat dijadikan bahasa bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui oleh pembaca. Persamaan antara penelitian yang Nurweni dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji semiotik, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaan antara penelitian , objek yang penulis teliti adalah “Analisis Semiotik Puisi Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera”. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang “Analisis Semiotik Dalam Puisi Chairil Anwar”.

Keempat, penelitian mengenai Semiotik juga pernah diteliti oleh Mawaddah Warrohmah Azhari, Tahun 2014 dengan judul “Kajian Semiotik dalam Novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali”, di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah jenis-jenis tanda atau lambang (ikon, indeks, dan

simbol) yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan termasuk pada jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Sentosa (1993), Nurgiyantoro (2010), Pradopo (2010), Kutha (2012).

Hasil penelitian Mawaddah yaitu (1) jenis tanda yang mengandung ikon keseluruhan novel yang terdapat di dalam novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Juhari Ali terdapat pada jenis tanda atau lambang berupa ikon yang terdapat dalam setiap cerita yang banyak menggambarkan hubungan yang bersifat alamiah, yaitu adanya kesamaan dan kemiripan pada acuannya yang berupa ikon (2) jenis tanda yang mengandung indeks dari keseluruhan novel yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* Karya Mahmud Jauhari Ali terdapat pada jenis tanda atau lambang yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petanda, (3) jenis tanda yang mengandung simbol dari keseluruhan novel yang terdapat di dalam novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali terdapat hubungan yang bersifat arbiter dan ditentukan oleh konvensi contohnya di dalam novel terdapat kutipan ‘sup *shchi*’ dan ‘*kasha*’ yang digunakan oleh masyarakat Mesir yang merupakan kesepakatan yang digunakan sebagaimana makanan sup khas Rusia dan bubur ala Rusia. Persamaan penelitian antara penelitian yang dilakukan Mawaddah dengan penulis yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan, dan sama-sama dalam kajian ilmu sastra yaitu mengenai kajian ilmu semiotik, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan

terletak pada objek yang diteliti. Mawaddah menganalisis kajian semiotik dalam sebuah novel sedangkan penulis menganalisis semiotika dalam Puisi.

Kelima, penelitian mengenai Semiotik juga pernah diteliti oleh Ani Diana Tahun 2016, di publikasikan dalam Jurnal *Pesona* Volume 2, Nomor 1, Januari 2016 dengan judul “Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z”, di STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Masalah yang diteliti adalah jenis-jenis tanda atau lambang (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian yaitu Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya simbol (45), ikon (31), indeks (19). Dari dua belas cerpen ada dua cerpen yang tidak mengandung ikon dan indeks yaitu cerpen yang ke-7 (berjudul *Satu Pertanyaan Untuk Yulia*) tidak terdapat ikon didalamnya, dan cerpen yang ke-10 (berjudul *Kantor*) hanya ada simbol. Persamaan antara penelitian yang Ani dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji semiotik, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek penelitian dan tekniknya, objek yang penulis teliti adalah “Analisis Semiotik Puisi Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera”, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang “Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z”. Teknik yang penulis gunakan teknik hermeuneutik, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik wawancara.

Keenam, penelitian mengenai semiotik juga pernah diteliti oleh Lili Agustina Tahun 2017 di publikasikan dalam Jurnal *Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* Volume 02, Nomor 01, April 2017 dengan judul “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*”, di STKIP PGRI Banjarmasin. Masalah yang diteliti adalah jenis-jenis tanda atau lambang (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian yaitu Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik pustaka.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ikon, indeks, dan simbol dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*. Penggunaan ikon, indeks dan simbol pada umumnya terdapat pada semua cerpen, hanya saja distribusi simbol lebih sedikit dibandingkan dengan ikon dan indeks. Persamaan antara penelitian yang Lili dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji semiotik, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek penelitian, objek yang penulis teliti adalah “Analisis Semiotik Puisi Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera”, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*”.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat menambah informasi mengenai sastra dan bagaimana proses mengapresiasi sastra tersebut bagi pembacanya, terutama yang berhubungan dengan puisi. Sedangkan manfaat praktisnya adalah melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan ilmu bagi guru untuk

mengajarkan sastra disekolah, sastra dapat bermanfaat untuk peneliti berikutnya yang membahas tentang kajian semiotika.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan Analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera, secara rinci masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah ikon dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera?

1.1.2.2 Bagaimanakah indeks dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera?

1.1.2.3 Bagaimanakah simbol dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1.2.1 Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ikon dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera.

1.2.2 Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan indeks dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera.

1.2.3 Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan simbol dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera*” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya kajian semiotik. Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2010:40) “Semiotik merupakan metode analisis yang mengkaji tanda”. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiryatmadja dalam Sentosa (1993:3) mengatakan, semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Berdasarkan hubungan antara petanda dan penandanya ada tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal atau masalah yang terdapat dalam pembahasan kajian semiotik dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera*, yaitu mengkaji sistem tanda di dalam setiap bidang kehidupan yang digunakan sebagai tindak komunikasi. Penulis mengambil semua aspek semiotika pada jenis tanda (ikon, indeks dan simbol) agar penulis memiliki cakupan yang luas dalam menganalisis data sehingga memperoleh hasil analisis data yang maksimal, sebab tidak keseluruhan puisi terdapat kajian semiotika yang diharapkan yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan se-Sumatera*.

1.4 Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti, istilah-istilah yang dipergunakan sangat erat hubungannya dengan variabel-variabel penelitian, untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2008:58).
2. Analisis semiotik dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya penyair perempuan se-Sumatera adalah analisis tentang tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya penyair perempuan se-Sumatera
3. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilahan kata-kata kias (Waluyo,2002:1).
4. Bahasa kiasan adalah suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya. (Waluyo,1987:84).
5. Asonansi adalah perulangan vokal (Nurgiyantoro, 2014:156).
6. Aliterasi adalah bentuk perulangan fonem konsonan (Nurgiyantoro, 2014:156).
7. Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan bertatap muka (Abidin, 2013:7).
8. Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap, teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan (Santosa, 1993:6).

9. Petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun non-bahasa (Santosa, 1993:6).
10. Semiotik adalah metode analisis yang mengkaji tanda. (Nurgiyantoro, 2007:40).
11. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain (Nurgiyantoto, 2007:40).
12. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (Santosa, 1993:10).
13. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya (Santosa, 1993:11).
14. Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Santosa, 1993:11).

1.5 Kerangka Teoretis

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan sastra. Penulis menggunakan teori-teori dari pendapat beberapa para ahli yang mengacu kepada penjelasan, pengertian dan permasalahan yang diteliti yaitu Teori merupakan landasan untuk memperkuat dan memperjelas masalah yang akan diteliti oleh penulis, teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian guna menambah wawasan dan mempermudah membaca dalam memahami keseluruhan isi laporan. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian Analisis Semiotika Puisi Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Zainurmawaty* ini, meliputi teori-teori yang

digunakan oleh para ahli yaitu: Fuji Sentosa (1993), Djoko Pradopo (2013), Burhan Nurgiyantoro (2007).

1.5.1 Semiotika

Menurut Preminger dalam Pradopo (2013:224) semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Wiryatmadja dalam Sentosa (1993:3) mengatakan, semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Jadi, dapat dikatakan semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan penandaan yang ada disekitar kehidupan kita.

Hoed dalam Nurgiyantoro (2007:40) menyatakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Menurut Pradopo (2013:119) Semiotik atau semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Mengenai tanda, Pradopo (2013:119-120) menyatakan “Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk

formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya”. Metode semiotik merupakan pencarian tanda-tanda. Selanjutnya, Pradopo (2013:225-226) menyatakan “metode semiotik dalam pemaknaan sastra ini berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, dan simbol”.

1.5.1.1 Ikon

Ikon merupakan tanda yang menggambarkan ciri-ciri sesuatu objek meskipun objek acuan tersebut tidak hadir. Menurut Pradopo (2013:120) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan ini adalah hubungan persamaan. Misalnya, gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret mendandi orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Pierce dalam Sentosa (1993:10) menyatakan ikon sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Kata *rumah* misalnya sebagai tanda yang dapat mewakili sesuatu yang disebut *rumah* meskipun objeknya tidak dihadirkan. Contoh yang lain yaitu foto merupakan gambaran objek yang difoto. bentuk-bentuk diagram, lukisan, sketsa, patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Ikon menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya. Nurgiyantoro (2007:42) menyatakan “ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan”. Sesuai dengan hubungan disini misalnya, kesamaan antara foto dengan objek yang difoto. Peta

geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan).

1.5.1.2 Indeks

Menurut Pradopo (2013:120) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Misalnya, asap menandai api. Alat penanda angin menunjukkan arah angin.

Peirce dalam Sentosa (1993:11) mengatakan indeks sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya, mendung menandai hujan. Bunyi bel rumah merupakan indeksikal adanya tamu, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup.

Menurut Nurgiyantoro (2007:42) indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gentian menegur menandakan sifat sombong.

1.5.1.3 Simbol

Menurut Pradopo (2013:120) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara tanda dan petandanya hubungan disini maksudnya bersifat aliter atau semau-maunya. Arti tanda ditentukan oleh konvensi. Misalnya, ibu adalah simbol artinya ditentukan oleh konveksi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya mother, Perancis menyebutnya la mere, dsb. Adanya bermacam-

macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan “kesemena-menaan” tersebut. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.

Peirce dalam Sentosa (1993:11) menyatakan simbol sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Sesuatu tanda yang dapat diucapkannya baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna. Misalnya, gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Menurut Nurgiyantoro (2007:42) Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Jadi, dapat tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah menjadi kesatuan di dalam masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu misalnya (putih, hitam dan merah) menandai sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa.

1.6 Penentuan Sumber Data

1.6.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Berdasarkan judul penelitian ini, maka sumber data penelitian ini adalah *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera. Puisi ini merupakan puisi penyair perempuan se-Sumatera, dimana terbit pada Agustus 2001.

1.6.2 Data

Emzir (2012:64) menyatakan bahwa data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti; data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar analisis. Data penelitian ini adalah *Kumpulan Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera yang diterbitkan oleh himpunan perempuan seni budaya Pekanbaru tahun 2001. Puisi ini berjumlah 18 penyair. Data utamanya diambil 5 pengarang yaitu karya Cecen Cendrahati (Riau), karya DM. Ningsih (Riau), karya D. Kemalawati (Aceh), karya Gita Romadhona (Jambi) dan Herlela Ningsih (Riau). Mengingat pembahasan mengenai puisi di *Kumpulan Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera berjumlah 18 penyair, maka pada penelitian ini akan dibatasi bertujuan supaya dalam pembuatan skripsi ini lebih mudah untuk dipahami si pembaca dan mudah diteliti oleh penulis.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Menurut Patilima, (2011:9) penelitian kualitatif adalah peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membantu penyelidikannya yang saarat nilai. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami jenis-jenis tanda (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Semi (2012:8) penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya. Data penelitian ini didapat secara langsung melalui bahan perpustakaan tentang *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Sebagaimana dikatakan oleh Arikunto (2010:160) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, yaitu setiap data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis.

Menurut Karsinem (2015:52) “Metode deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini dan tengah menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Triswanto (2010:17) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang ditelitinya. Peneliti mengumpulkan data-data yang ada di dalam puisi, kemudian menentukan fakta-fakta yang menunjukkan bukti tentang ikon, indeks, dan simbol yang terdapat didalam

Kumpulan Puisi Musim Bermula karya Penyair Perempuan se-Sumatera serta disusul dengan analisisnya.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka penulis menggunakan teknik hermeutik. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik Hermeutik merupakan teknik baca, tulis, catat dan simpulkan”. Teknik hermeutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah puisi, roman, novel dan cerpen. Langkah-langkah yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Teknik baca maksudnya penulis membaca seluruh isi puisi karya Penyair Perempuan se-Sumateraberulang-ulang kali.
2. Catat maksudnya penulis mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai ikon, indeks, dan simbol yang terdapat didalam puisi karya Penyair Perempuan se-Sumatera. Pada teknik catat penulis menandai kata dengan pensil yang berkaitan dengan rumusan masalah.
3. Simpulkan adalah setelah membaca dan mencatat penulis membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam puisi karya Penyair Perempuan se-Sumaterasesuai dengan masalah penelitian yang penulis lakukan.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Adapun cara menganalisis data penelitian tentang “Analisis Semiotik Puisi Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan se-Sumatera”, penulis

menggunakan analisis teks, langkah kerjanya dilakukan untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik baca, maka data dari puisi karya Penyair Perempuan se-Sumatera ini diklasifikasikan kalimatnya sesuai dengan masalah penelitian yakni jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi *Kumpulan puisi Musim Bermula* ini terdiri atas 5 Pengarang puisi karya penyair perempuan se-Sumatera.
2. Setelah data diklasifikasikan, selanjutnya penulis melakukan analisis semiotik secara konten analisis yang sesuai dengan teori-teori agar relevan dengan masalah penelitian yakni: jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol.
3. Selanjutnya menginterpretasikan data yang telah dianalisis dari hasil analisis data dengan pendekatan semiotik yang terdiri dari jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam puisi karya Penyair Perempuan se-Sumatera.
4. Menyimpulkan adalah setelah membaca dan mencatat penulis membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera sesuai dengan masalah penelitian yang penulis lakukan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berikut ini disajikan deskripsi data pada penelitian ini yaitu *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan se-Sumatera yang terdiri atas 5 pengarang antara lain sebagai berikut:

2.1.1 Puisi Cecen Cendrahati (Riau)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang puisi-puisi oleh Cecen Cendrahati yang terdapat dalam kumpulan puisi penyair perempuan se-Sumatera ini, berikut penulis uraikan puisi-puisi tersebut:

1. KUSEBUT ENGKAU

Kusebut engkau
menara tinggi
bermusim dingin
gigit sayapku takkan sampai padamu
maka kupelihara letih ini
hingga esok dan esok
sampai sunyi meranumkan pedih

2. KUSEBUT NEGERIKU

Kusebut negeri ini
letih
mabuk dan sakit
kawan

teman dan sahabatku mengatakannya

kulepas tawa diantara luka-luka

gila!

kata mereka

maka kuziarahi masa depan

pada apa yang disebut demokrasi

lima ratus tahun lagi!

seperti menziarahi kuburku sendiri

3. MATAHARI MENINGGI

Matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit

seperti tangis, tawapun tak ada guna

sayap kita letih dalam cuaca bimbang

ibu sakit, ibu merintih, ibu menangis

matahari meninggi di atas Indonesia

masih mengemis, masih bertahta

orang-orang mabuk mengejar mabuk

negeri tahta, negeri harta, negeri apa

Tuhan siapa?

matahari meninggi kian kita sadari

mari berbenah untuk diri sendiri

2.1.2 Puisi D. Kemalawati (Aceh)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang puisi-puisi oleh D. Kemalawati yang terdapat dalam kumpulan puisi penyair perempuan se-Sumatera ini, berikut penulis uraikan puisi-puisi tersebut:

1. OMBAKPUN TAK IKUTI ANGIN

Telah coba mereka mengelak
dan pembelaan itu sekuntum bunga telah layu
berlari-lari di jalan layang
jerat leher mereka yang coba berpaling
jatuhkan pada hening malam
saat malaikat datang
biarkan meraung sendirian
dia pikir mati dia yang beri
oh betapa tololnya
segala metode telah dibaca
lalu mabuklah dia pada angan-angan
main perang-perangnya dipanjang-panjangkan
deretan kepincangan ditulis dikoran-koran
oh betapa sepinya tamasyah ini
ombak pun tak ikuti angin

2. EPISODE BULAN SABIT

Di negeri tempat peluru dipacu
matahari bulan hilang pesona
angin mengayun detik dengan ancaman
yang punya gendrang menari kegirangan
kadang “ngakak” berkepanjangan
di negeri tempat bulan sabit mudah dicubit
ramai-ramai membakar arang
lalu lalang penuh keangkuhan
garang tak terhadang
di negeri alunan azan menggema ke bulan
dendam mengikis cinta hingga ke akar
tak lagi syair menggugah kalbu
di negeri dimana darah dan minyak melimpah
nurani terusir dari negeri hati
(tanpa asuransi)

3. YANG PERGI DI WAKTU MALAM

Aku masih terjaga menanti kepulanganmu
betapa malam telah sepi desahpun penuh duka
“tadi malam aku lupa berjaga
padahal sebelum ku jenguk dia, terpikir olehku kamera
dia telah pergi, tanpa kuabadikan deritanya”

“sudahlah sayang” ucapku

“sungguh sudah sangat banyak yang telah pergi

tanpa sempat kau rekam

sementara tubuhmu pun akan semakin rapuh”

“aku tak perlu pikirkan itu.” keluhmu

“aku hanya ingin kau tahu tentang perawan

yang disetubuhi peluru itu telah pergi selamanya”

aku tersenyum, kau makin meradang

“begitu mudahnya memutuskan tali kehidupan

hingga perempuan yang terkapar

diberondongi selangkangannya”

“ah, percuma kau jadi ibu,” gerutumu makin panjang

nun disana diawan-awan Yuni

melambaikan tangannya padaku

pada kami yang terus terjaga

gadis belia itu tersenyum melangkah diantara kembang putih

wanginya tercium ke bumi

4. SAJAK PUTIH

Mari kembali berkaca-kaca

yang putih katakana putih seluruhnya

jangan mulai lagi meraba cendawan

tangan-tangan halus hetakkan tarian

ucapkan syair alam sambil bersalam-salam

bila hitam hanyalah simbol

lupakah duka sepenuh abad

separoh hilir usapkan pelembab

lambaian semilir gemulai menggugat

hitunglah menit dan campurkan dia pesona

matahari, bulan, gunung, lautan, langit dan bumi

puisi tempat berhenti

bebatuan beradu berdentang-dentang

kita punya malam dalam ikatan

do hai do hai jak ku jo jo

kipaskan kain putih di tubuh gerah

pulanglah dalam iringin awan putih

cakrawala putih

nyanyian putih

5. BILA AKUPUN BERPALING

Bila akupun berpaling

siapapun tak berhak melarang

kadang seribu bunga terlalu sepi

aku harus pergi meninggalkan mimpi-mimpi

di pucuk pohon sana mereka bangun menara gading

sambil mengipas angin bercanda dengan awan

padahal aku terjaga sepanjang malam
bagaikan punggu rindukan bulan
darah ku dijadikan mainan
bila aku berpaling
katakanlah aku bocah nakal
tak hirau mainan mahal
biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggi kali
tempat kutemukan kesejukan embun
dan harum wangi melati

6. SURAT DARI NEGERI TAK BERTUAN

Sahabatku, inilah suratku dari negeri tak bertuan
sebenarnya telah sanga lama berita ini ingin kukhabarkan
tetapi seperti kau juga aku selalu terjaga setiap malam
untuk menenangkan diri bahwa kuku-kuku panjang
yang dulu merobek-robek hikayat negeri kita
terlalu keras mencengkaram bumi
hinggah kini mengulirkan air mata darah
aku jadi malu pada diriku
sunggu telah membiarkan cerita luka terkubur
dalam bathinku tanpa menceritakan padamu
tapi ku yakin
kau juga telah banyak tahun tentang tanah dan air ku

yang kini berwarna merah
dikarenakan tabir telah terbuka
tak ada yang harus kusembunyikan
ingin kubertanya padamu tentang wajah kami
apakah berwajah serigali
hingga pemburu beradu cepat mengangkat senjata
kalau benar katamu
apakah kami harus punah bersimbah darah
tolonglah aku, jawablah tanyaku
karena kamulah yang masih dapat banyak bicara
sejak mereka memalingkan muka

2.1.3 Puisi DM. Ningsih (Riau)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang puisi-puisi oleh DM. Ningsih yang terdapat dalam kumpulan puisi penyair perempuan se-Sumatera ini, berikut penulis uraikan puisi-puisi tersebut:

1. PERJALANAN WAKTU 1

Walau di tikam, andai di hempas gelombang
aku akan terus mendayung perahu waktu
sebelum jarum jam berhenti berdetak
sebelum pohon kehilangan akar
sebelum binatang kehilangan nafsu
sebelum manusia kehilangan kata-kata

sebelum lagu kepedihan menghancurkan negeri ini
dan, sebelum anak bangsa kehilangan jati diri
aku akan terus mendayung perahu waktu
dan, kukhabarkan bukan saja pada dunia
namun juga pada akhirat
bahwa layar yang kupasang terus saja akan berkibar
menjadi kompas pada perjalanan waktu
hingga kudapat memeluk kemerdekaan

2. PERJALANAN WAKTU 2

Sahabat, kukirimkan hujan ini padamu
untuk menggambarkan sejumlah kemerdekaan-kemerdekaan
juga sederet kemenangan-kemenangan
dan setumpuk tropi kebanggaan
agar engkau tidak sekedar mengerti namun juga paham
dibalik sejumlah kemerdekaan-kemerdekaan
kemenangan-kemenangan dan tropi kebanggaan itu
tersimpan nyanyian luka juga lagu kematian
semakin melilit nafas kebebasan
di balik kain hitam yang kau bingkiskan
selimut duka masih saja berbalut pada negeri ini
sahabat, kukirimkan hujan ini pada perjalanan waktumu
agar kau mengingat kembali

dongeng-dongeng yang kau ceritakan itu
menghimpun impian kami dengan batu-batu kesengsaraan
sedang di atas kursi emasmu kau menari
tarian “onani” bersama jubah kemunafikan, kebohongan
sahabat, ku kirim hujan ini padamu
buka sekedar untuk merasakan kedinginan
namun aku juga ingin agar kau merasakan hantaman badai
yang menghempaskan kami ke dalam jurang kemiskinan
sahabat, kukirimkan hujan ini pada perjalanan waktumu
agar kau bukan hanya mengerti namun juga paham
bagaimana hujan yang kami rasakan

3. PERJALANAN WAKTU 3

Dalam perjalanan waktu
aku telah meniduri hari
juga bersebatu dengan musim
namun bingkisan yang kau beri
hanya menaruh kepedihan
sementara harapan-harapan anak negeri
berlumut dikaki kekuasaanmu
kini kubunuh mimpi
karena mimpi hanya membuat aku terlena
pada ranjang kematian

4. PERJALANAN WAKTU 4

Salamku padamu
walau kau tetap membenamkan diri
di rumah beton itu
menyeringai di balik tirak kekuasaan
menorah luka di atas luka
aku akan tetap membuka dermaga kata-kata
hingga aku memeluk pagi, siang dan malam
menancapkan kemerdekaan di muka bumi ini

5. INI KALI TERAKHIR

Ini kali terakhir
kukirimkan padamu sejumlah catatan
tentang segala yang hitam
putih
dan, warna-warna pelangi
sejumlah catatan yang sama-sama kita ketahui
akan menjadi huruf-huruf hari
sebagai jembatan menuju nirwana
atau menghempaskan kita ke kutub utara
ini kali terakhir
kukirimkan padamu

ku mau harapan ini tidak membeku
dalam lemari es

6. PERMOHONAN

Ku pinta padamu
jangan jadikan aku gelombang
jangan jadikan aku badai
jangan jadikan aku hujan
jangan jadikan aku kemarau
jangan jadikan aku bukit terjal
jangan jadikan aku musim gugur
jangan jadikan aku musim salju
jangan jadikan aku petir
jangan jadikan aku ular
jangan jadikan aku pisau
jangan jadikan aku harimau
jangan jadikan aku singa
jangan jadikan aku hitam
jangan jadikan aku layu
jangan jadikan aku beo
tapi, jangan jadikan aku manusia
seperti bunga musim semi
merak, bulan, bintang, matahari, putih

mekar, cakrawala, laut, sungai, cahayaMU

o,..... jadikanlah aku bersamaMU

7. DIMANA SAJADAH ITU

Disana, terhampar kata demi kata

yang memberi nafas dan berkata

“akulah manusia”

sajadah pun terbentang di samping ranjang berdebu

disana terhampar kata demi kata

janji jiwa kau ucapkan maka

“jadikanlah kau manusia”

kanvas suci terbentang disamping kain hitam

membalut meja makanmu

seperti burung kau kepakkan sayap

terbang, terbang, terbang

hingga kepakamu begema ke gua-gua

memekakkan telinga

menorah luka

menusuk jiwa mengeluarkan

darah, darah, darah

kau terus membubung seperti burung bangkai

dimana sajadah

dimana kanvas putih

dan, manusia menjadi burung bangkai
terbang, terbang, mencari bangkai

2.1.4 Puisi Gita Romadhona (Jambi)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang puisi-puisi oleh Gita Romadhona yang terdapat dalam kumpulan puisi penyair perempuan se-Sumatera ini, berikut penulis uraikan puisi-puisi tersebut:

1. RINDU

Kasih aku mau pulang
lama rasanya kujalani kembara ini
gelap sudah kusigi
remang lalu kurambasi
ku lelah, kasih
semua perut masing kuingat padihnya
satu dari setiap luka adalah jalan
dan kebutaan ini sudah banyak mengajari aku
untuk melihat-lihat jelas
aku melihat-MU, kasih
sehingga aku tahu
aku sudah begitu jauh
aku mau pulang

2. BUMI WARISAN

Musim telah datang
seperti kabut susul menyusul
terjun dari puncak kerinci
tanah inilah tanah kita
pada babad-babad bacalah jayanya
dengarkan tunggul-tunggul
menangisi jemaat hutan
tanah inilah, tanah kita
tanah cinta
o, rimba raya putih kuning
kami ini anak bumi
menetek di tanah kering
abu hutan patahan ranting
tanah inilah, tanah kita
tanah petaka
dianugerahkan langit
kepada ibu
siang tambah terang
tandusku tambah lapang

3. LAKI-LAKI DI CERMIN ITU

Laki-laki dicermin itu
bukannya laku yang kubuat tadi
kosong matanya seperti mati
tapi tak
dia diam dia mengerti
parit-parit dahi punya masing-masing cerita
mencoba tersenyum laki-laki itu
dia bisa tapi dia tahu
jiwa bukan punya cermin
lalu ia berpaling
mukanya juga yang dilihatnya
diam seperti mati
adalah peran yang dipikirkan demi juang
putih hitam dia tahu
dia berpaling, berpaling, berpaling
dosanya juga yang dilihatnya

4. SILUET DUKA

Di gelap, mereka menari
berdansa ramaikan parade dosa
syair bocah-bocah angkara
tutupi jerit tanah pertiwi

tangis kafan-kafan anak negeri
kemarin mati, di bunuh saudara sendiri
di hitam mereka berpesta
bersuka dalam arena kuru setra
tarian-tarian ciptaan durna
hidangkan sajian jiwa
dikuahi darah air mata
ber aroma tangis derita
di tiap luka menganga
adalah, gema tawa Duryudana
di tiap cerita akan sungkawa
adalah, jerit bahagia dari sang Kangsa
di puing berpeluk duka
terpaku kaki beridir
tegak pandang hingga kemuka
menghirup udara tak lagi sama
memandang langit, warna telah beda
bernyanyi kesunyian jiwa dalam tanya
inikah tanah dewa Kertaraharja

5. APIKU-MATI

Apiku-mati

dikutukkan tujuh belas purnamu

dalam dekapan malam iba meminta orang

sekarat hingga tulang

malam terkena panah tersimpang

cepat sepi menyergap sunyi ikut menyekap

mati malam teracun diri

apiku-mati

dikisah angin lelah bawa irama tak berubah

ketika sudah ditiupnya api, ditamparnya pipi sendiri

karena sesal tak berperi

angin kemudian mengundang bintang

turun kebumi menggoda arang

mencoba rayu tiap bara agar nyala cepat segera

tapi apiku terlanjur kalut

takut ia menantang kabut

nafas kusut tak berwujud

api tak lagi punya nyali

bersama malam digalinya kubur sendiri

apiku-mati

ditahlilkan rasa, dipusarkan cinta

masih ada kehidupan kedua

6. DZIKIR DIAM

Dalam tidurku yang kelam
aku dengan detak MU, hampiri dadaku beku
habisi benang usia rapuh menjelang petang
sujudku untuk-MU
berselempang wudhu' diatas bumi-MU
menggali dosa tanpa ingat azab-MU
na'uzubillah summa na'uzubillah
sambutlah doaku hamba yang hina tiada daya
berikan ridha-MU bagi usholi niat hati
ibadahku, untuk-MU
tiap titian nafas dalam rongga-rongga kaku
perentang jalan usia tersia
berkubang mandi debu
subhanallah
hidupku, untuk-MU
kala habis perjalanan didunia-MU
jangan pindahkan aku pada azab-MU
kea lam abadi pengadilan hakiki
pada khaliqku rahmatullah
matiku, pada-MU

2.1.5 Puisi Herlela Ningsih (Riau)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang puisi-puisi oleh Herlela Ningsih yang terdapat dalam kumpulan puisi penyair perempuan se-Sumatera ini, berikut penulis uraikan puisi-puisi tersebut:

1. MUSIM BERGANTI

Disini, di taman ini
para perempuan menyingkap cadar tanpa musim
kami yang terpenjara di lorong kealpaan
kini membuka kelopak hari
menghiasai tebaran layar semesta
ketika berdiri dihadapanmu
kami siterkurung yang lepas
mengarungi samudera tak terbatas
tak ingin pudar melenyap di lubuk kenangan
tangan-tangan kalbu tak usai melambai rindu
bersehati di kanvas putih
menghamburkan selaksa puisi ke cermin waktu
layar sudah dikembangkan
bertiang seni budaya
inilah musik gurindam danau, sungai, laut
dan samudera menari-nari
mendengarkan kebenaran sejati
memayungi kami ketika terik surya membakar benua

disini

adat istiadat perwujudan kasih kau dan aku

merajut kembang abadi

tak akan pudar

walau musim berganti

2. MUSIM BERMULA

(Kepada Mbak Megawati Soekarnoputri)

Setelah musim berganti

musim bermula kami bentangkan

jadi kanvas musim ke musim

kanvas sederhana namun sarat nuansa warna

ketika menemui kesia-siaan

semakin bersemangat untuk mencari

lalu rinai hujan mengalir membahasi kalbu

puisi pun merimbun di telaga kasih

kelopaknya memekarkan cinta dan kesetiaan

memecah kefanaan misteri di lubuk nurani

mengabadikan cinta dalam mahkota paling mawar

menggugurkan kabut asap di genangan bathin

aduhai

di musim bermula

kusiram benih hati yang melayu

dibakar kemarau
tersenyumlah kembang abadi
yang tak akan layu musim ke musim
kejora di matamu
membeningkan musim bermula

3. KITA TELAH LUPA CARA MENANGIS

Menatap wajahmu Betung
nafas rinduku meggebu menyentak pasti
pada negeri di gerbang bunda
suku Petalangan dengan sembilu senyum
busana merahnya melambai diantara
detap langkah dunia
hinggap di nadi kemiskinan generasi dahaga bumi
tiga belas ribu menghitung hari
berkelana di jantung siang, bergayut di rimbu malam
“dulu”
kini selaksa belati mencincang jantung rimba berbilang detik
deru roda Nissan diesel melambai maut
mendengus panjang berselubung mawar
bumi termangu ngilu menatap rimba berderak
bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut
pendayung berpeluh dalam dingin udara bertuba

suku Petalangan saudaraku
biarkan angin mati ditengah laut
biarkan layar tidak mengembang
jangan mengadu pada sesiapa
adukanlah hal mu kepadaNYA
dengarkan nasib di puncak “Balai Putih Gunung Laut”
jangan teteskan air mata
biarkan ratap tangis tertinggal di ceruk bathin
kita telah lupa cara menangis

4. AKULAH KANVAS

Ini aku
menggembara di baris hujan
air mata samudera
senantiasa menjemput basib
di pantai lumut
merayapi gelembung air
mencatat nukilan luka kerinduan
yang kau bawa kesebarang cakrawala
mengulangi kebiasaan purba
pergilah kekaksih
pergilah sayang
pergilah dari hatiku

sebab peluki kadang harus melukis
di kanvas yang lain
tapi
akulah kanvas
yang kau warnai pada setiap penjuru

5. CAMAR TERLUKA

Aku tak mampu membangun sarang di batu-batu karang
sarang nyaman yang kuidamkan
tingga harapan tak kesampaian
ketika menelusuri pantai
ombak laut berdebur terhempas pecah
kulempar pandang ke laut lepas
burung-burung camar saling berebut menyambar buih
angin laut semakin keras memukul tubuhku
kisah manis kulabuhkan ke laut kenangan
yang tetap gemuruh sepanjang waktu
jauh di dalam hatiku, aku menangis
mampukah aku menyimak
debur ombak menghempas pantai
kala senja menyusup sendiri ke dalam malam
akulah camar terluka
terbang terpisah digalau badai

aku tak kuasa menguak ruang
tapi, dalam kelam
masih ada percik harapan

6. TANGIS GENTA PERSADA GEMILANG

Bila menangis ditepuk ditendang
yang diam tenang digoda diusik
lalu tak mampu mereka tangis
tangis genta persada gemilang
tangis garuda lentera medan
tangis kereta barang semarang
membungkan empat penumpang gelap
kereta senja bisnis ekonomi
seperti topan melanda kota tinggi
menyapu tenda-tenda muslim penduduk miskin
sementara yang lain berebut medali emas
pedang pusaka bumi melayu
laksamana mengamuk di rimba misterius
hingga ke pucuk
wahai saudara-saudaraku satu perahu
jangan pandangi aku dengan mata baru
redakan tangis
genta persada gemilang

7. KULUKIS ALAMATMU

Kulukis alamat-MU

pada seluruh kanvas yang ada dalam rumahku

pada tatap paling diam, kuseru nama-MU

kaena kuyakin Kau pasti ada disana

kutanam bunga-bunga

menguntum kasih menggapai-gapai-MU

akulah pengembara mengukir alamat-MU

pada setiap gunung dan lembah

pada setiap helai nafas

aku tegar bertahan karena cinta

karena Engkau selalu

mengirimkan mutiara-mutiara

mencairkan rindu di telaga kasih-MU

ya Allah, jangan Kau biarkan

hujan mengalir di atap rumahku yang bocor

menghapus alamat-MU

karena aku mau berkomunikasi dengan-MU selalu

8. MELAYARKAN CAHAYA TIADA BERTEPI

Angin memahat rindu hujan putih

butiran embun dimata

menggugurkan gerimis tangis kanvas

meremang di udara basah
menghidupkan Kau dalam jiwa
kutuju pelabuhan tanpa tirai
memasuki pesona keridhaan-MU
selaksa rahasia damba
menggeliat
dalam jasad sangkar kalbu
mengajar setia aliran darah
sajadah alam kasih sayang
Firman suci-MU bergetar
menghanyutkan luka waktu
menuju tahta nurani
terbebas dari jarak bentangan sunyi
melayarkan cahaya tiada bertepi

9. MERANGKUL KASIH

Di ruang ini
kunyalakan semua lampu
dengan penuh rindu
semua debu-debu bergayut
didahan-dahan alpa
disapu angin kembara
berbasuh disungai-MU

diruang ini kutangkap seluruh pesona cahaya
kubalut luka dan sepi malamku
menggeliat kalbu mendaki buku-buku keinsyafan
menyusun kuntum kasih
yang berkeliaran Sembilan ratus ribu kilo meter
tiap ketika
oleh kuasa-MU
kelopak kembangpun bermekaran
berputih
berbuah
merangkul kasih tak sudah-sudah

10. KEMBALILAH KE BENING SUNGAI NURANI

Kau yang menulis di kertas harapan itu
kenapa mem beo ketika vonis dijatuhkan
dimana puisi-puisi keindahan yang kau dendangkan
pada setiap lintas perjalanan
kenapa kau tak kembali ke bening sungai nurani
dengan sahabat pun kau tak mampu bersilat lidah
apalagi pada musuh bertaring raksasa
lalu dibilik manakah kami semayamkan sayang
di musim manakan kan, kami goreskan kebanggaan
yang bertahun tertanam

hancur luluh oleh kelemahanmu yang membeku
musim bermula merekam gagang kekhilafan
yang kau catat
usah beralih lagi, sahabat
karena rakyat negeri ini
sudah muak dengan dalih dan alasan
para pembuang undang-undang
kembalilah ke bening sungai nurani
jangan khianati diri sendiri



2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Semiotik Aspek Ikon

Pada pembahasan analisis data ini, peneliti menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu menurut Nurgiyantoro (2007:42) menyatakan “ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan”. Sesuai dengan hubungan disini misalnya, kesamaan antara foto dengan objek yang difoto. Peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan).

2.2.1.1 Puisi Cecen Hendrawati (Riau)

1. KUSEBUT ENGKAU

Kusebut engkau

gigil sayapku takkan sampai padamu

maka kupelihara letih ini

Ikon dalam puisi yang berjudul *Kusebut Engkau* karya Cecen Cendrahati ini terdapat pada kata *kusebut*, *engkau*, *sayapku*, *padamu* dan *kupelihara*. Kata *ku* merupakan singkatan dari kata aku sebagai (penanda) yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. Kata *aku* mempunyai hubungan yang menjelaskan tentang perasaan si penulis puisi dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan tentang apa

yang dialaminya sehingga kata *aku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

Selanjutnya, kata *engkau* juga merupakan sebuah penanda yang ditandai pada puisi tersebut. Kata *engkau* adalah kata ganti orang kedua (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya). Kata *engkau* memiliki sebuah hubungan dengan apa yang diwakilinya yaitu tentang orang yang dikagumi oleh si penulis puisi tersebut. Kata *engkau* merupakan sebuah tanda yang mewakili sesuatu meskipun objeknya tidak digambarkan langsung pada puisi tersebut. Kata *engkau* digunakan oleh penulis karena memiliki kaitan langsung dengan objek yang ingin dibicarakan oleh penulis puisi tersebut, sehingga penulis menggunakan kata *engkau* karena ada hubungan langsung yang terjadi antara objek yang ingin dibicarakan dengan situasi pada puisi tersebut.

Kemudian, kata *padamu* juga merupakan sebuah penanda yang ditandai dari petanda sebagai orang yang ditujukan dari kata tersebut. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *padamu* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili penulis puisi. Kata *padamu* memiliki hubungan dengan apa yang menjadi objek dari puisi tersebut, yaitu tentang seseorang yang dikaguminya. Kata *padamu* juga memiliki hubungan yang langsung terjadi antara objek yang ingin dibicarakan sehingga penulis menggunakan kata *padamu* karena berhubungan dengan situasi dan objek yang diceritakannya langsung.

2. KUSEBUT NEGERIKU

Kusebut negeri ini

mabuk dan sakit

Kawan

teman dan sahabatku mengatakannya

kulepas tawa diantara luka-luka

maka kuziarahi masa depan

seperti menziarahi kuburku sendiri

Ikon dalam puisi selanjutnya yang berjudul *Kusebut Negeriku* ini terdapat pada kata *kusebut*, *sahabatku*, *kulepas*, *kuziarahi* dan *kuburku*. Ikon dalam puisi ini adalah *Ku* (*Aku*). Kata *ku* merupakan singkatan dari kata *aku* sebagai penanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan tentang apa yang dialaminya sehingga kata *aku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

Selanjutnya, kata *negeri* adalah sebuah penanda yang menandai suatu daerah atau tempat penulis hidup. Penulis menggunakan kata *negeri* sebagai

hubungan gambaran mengenai sebuah negara yang tertindas oleh pemerintahnya, kata *negeri* merupakan hubungan langsung dengan objek yang digambarkan penulis meskipun objeknya tidak dihadirkan. Kata *negeri* dipakai oleh penulis puisi karena *negeri* disebut sebagai simbol atau lambang suatu wilayah yang dimana sekelompok orang tinggal didalamnya. Oleh karena itu penggunaan kata *negeri* sebagai petanda yang ditandai oleh penulis puisi tersebut sebagai tempat bernaungnya sekelompok orang yang termasuk si penulis puisi tersebut.

Kata *mabuk* adalah sebagai penanda yang menandai tentang hilangnya kesadaran seseorang. Kata *mabuk* merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *mabuk* yang menyebabkan kegundahan, maka kata *mabuk* menggambarkan tentang sebuah bentuk kepasrahan yang disampaikan penulis akibat apa yang terjadi pada hari itu. Kata *mabuk* dipakai oleh penulis puisi karena *mabuk* merupakan ungkapan tentang orang yang hilang kesadaran, hubungan hilangnya kesadaran dengan kata *mabuk* tersebut sesuai dengan ungkapan si penulis yaitu merasakan kegundahan dan depresi akibat sesuatu hal yang buruk terjadi, maka penggunaan kata *mabuk* diibaratkan sebagai perasaan yang menyebabkan kegundahan si penulis puisi.

Kata *sakit* adalah penanda yang menandai suatu gambaran pada puisi tersebut, yaitu tentang perasaan yang menderita. Kata *sakit* merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *sakit* yang menyebabkan rasa kesakitan, maka *sakit* merepresentasikan sebuah cobaan

yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat kemiskinan yang dialami pada negeri yang dituliskan pada tersebut. Kata *sakit* digunakan oleh penulis puisi yang memiliki hubungan merasakan sesuatu yang menyakitkan, maka hubungan *sakit* dengan perasaan sakit yang dimaksud oleh penulis yaitu tentang perasaan hatinya yang tidak menyenangkan terhadap sesuatu yang telah terjadi yang diceritakan pada puisi tersebut.

Kemudian kata *kawan*, *teman*, dan *sahabat* juga merupakan penanda yang ditandai oleh penulis puisi tersebut tentang seseorang yang menjalin hubungan secara intens. Kata *kawan*, *teman*, dan *sahabat* merupakan sebuah hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya, meskipun objeknya tidak dihadirkan langsung. Seperti kata *kawan*, *teman*, dan *sahabat* yang menggambarkan orang-orang terdekat atau sesama penyair yang juga melakukan kritik melalui syair puisi, maka kata *kawan*, *teman* dan *sahabat* merepresentasikan orang yang dekat bersamanya yang juga menyuarakan tentang perlawanan terhadap pemerintahan yang salah.

3. MATAHARI MENINGGI

Matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit

ibu sakit, ibu merintih, ibu menangis

Negeri tahta, negeri harta, negeri apa

Ikon yang terdapat pada puisi yang berjudul *Matahari Meninggi* ini yaitu terdapat pada kata *matahari*, *kita*, *ibu* dan *negeri*. Kata *matahari* sebagai penanda yang ditandai oleh penulis tentang benda langit yang menyinari dunia.

Kata *matahari* merepresentasikan dari waktu, kata *matahari* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu waktu yang terus berlalu tanpa menemukan sesuatu yang pasti. Kata *matahari* yang digunakan oleh penulis memiliki hubungan dengan situasi yang menyilaukan, maka kata *matahari* dapat dihubungkan sebagai situasi yang terus berjalan sebagaimana semestinya namun tidak ada harapan atas keinginan yang dimiliki oleh penulis puisi tersebut.

Kata *kita* merupakan penanda yang menandai tentang kata ganti orang pertama jamak, aku dan engkau. *Kita* memiliki sebuah hubungan dengan yang diwakilinya, yaitu tentang penulis dan orang-orang sekitar yang tergambar pada puisi tersebut. seperti *kita* yang menggambarkan kehidupan orang-orang yang tertindas, *kita* juga menggambarkan kehidupan sesama penyair yang mengkritik pemerintah, maka kata *kita* juga merupakan gambaran langsung ikon dari penanda.

Kata *ibu* sebagai penanda yang menandai tentang tempat tinggal atau suatu negeri yang sedang dibicarakan (*ibu pertiwi*) oleh penulis puisi. Kata *ibu* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *ibu* yang menggambarkan negeri yang ditempati, maka *ibu* merepresentasikan sebuah negara yang dikritik oleh penyair melalui puisi tersebut, meskipun objeknya tidak dihadirkan langsung.

Kata *negeri* juga merupakan penanda yang menandai tentang tempat penulis hidup (*petanda*). Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata-kata pada sebagai ikon pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang

membaca puisi. Penulis menggunakan kata *negeri* sebagai hubungan gambaran mengenai sebuah negara yang tertindas oleh pemerintahnya, kata *negeri* merupakan hubungan langsung dengan objek yang digambarkan penulis meskipun objeknya tidak dihadirkan.

2.2.1.2 Puisi D. Kemalawati (Aceh)

1. OMBAKPUN TAK IKUTI ANGIN

*Telah coba mereka mengelak
dia pikir mati dia yang beri
ombak pun tak ikuti angin*

Ikon yang terdapat pada puisi yang berjudul *Ombakpun Tak Ikuti Angin* ini terdapat pada kata *mereka*, *sekuntum bunga*, *dia*, dan *ombak*. Kata *mereka* dan *dia* sebagai penanda yang ditandai oleh penulis sebagai orang yang membaca puisi. Kata *mereka* dan *dia* adalah persona ketiga jamak dengan yang lain dan ditandai oleh penyair sebagai orang-orang yang dibicarakan dalam puisi tersebut sebagai petanda dari yang ditandai. Kata *mereka dan dia* mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, seperti *mereka dan dia* yang menggambarkan tentang orang-orang yang diceritakan dalam puisi tersebut maka kata *mereka dan dia* merupakan hubungan yang direpresentasikan oleh penulis tentang para wakil rakyat dan jajaran pemerintah yang dikritik oleh penulis puisi tersebut.

Kemudian kata *angin* juga sebagai penanda yang ditandai pada puisi tersebut yaitu udara yang tidak bisa dilihat. Kata *angin* merupakan hubungan

yang menggambarkan tentang sikap, karena secara fisik *angin* digunakan untuk menggantikan sebuah sikap walaupun secara kasat mata perlakuan itu tidak tampak terhadap kita tapi kita dapat merasakannya, sehingga angin merupakan hubungan yang menggambarkan tentang sikap acuh tak acuh yang diberikan oleh pemerintah pada kritikan puisi-puisi dari rakyat yang tertindas tersebut.

2. EPISODE BULAN SABIT

Di *negeri* tempat *peluru* dipacu

Di *negeri* tempat *bulan sabit* mudah dicubit

Ikon dalam puisi yang berjudul *Episode Bulan Sabit* ini terdapat pada kata *negeri* dan *bulan sabit*. *negeri*. Kata *negeri* merupakan penanda yang menandai tentang tempat penulis hidup (ibu pertiwi). Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *negeri* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi. Penulis menggunakan kata *negeri* sebagai hubungan gambaran mengenai sebuah negara yang tertindas oleh pemerintahnya, kata *negeri* juga merupakan tempat peneliti hidup dan memiliki hubungan langsung dengan objek yang digambarkan penulis meskipun objeknya tidak dihadirkan.

Kemudian kata *bulan sabit* sebagai penanda yang menandai tentang bentuk bulan yang melengkung. Kata *bulan sabit* merupakan sebuah hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu menceritakan tentang keadaan negeri yang seperti bulan sabit yaitu setengah keadaan yang terdapat kesengsaraan dari keangkuhan rezim tersebut. Kata *bulan sabit* disini adalah

sebuah ikon yang menggambarkan suatu keadaan yang tidak bisa dimiliki oleh rakyat di negerinya sendiri.

3. YANG PERGI DI WAKTU MALAM

Aku masih terjaga menanti kepulanganmu

Padahal sebelum ku jenguk dia, terpikir olehku kamera

Hingga perempuan yang terkapar

Nun disana diawan-awan Yuni

Ikon dalam puisi yang berjudul *Yang Pergi di Waktu Malam* adalah *Aku*, *dia*, *kamera*, *perempuan*, dan *Yuni*. *Aku* merupakan penanda atau yang mewakili dari penyair puisi (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut.

Kata *dia* merupakan gambaran langsung dari petanda yaitu sebagai kata ganti orang ketiga. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *dia* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili perasaan penulis secara langsung. Kata *dia* adalah kata lain dari mereka atau objek, meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata mereka dan *dia* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi tersebut. Kata *dia* juga mempunyai hubungan kemiripan dengan

apa yang diwakilinya, seperti *dia* yang menggambarkan tentang orang-orang yang diceritakan dalam puisi tersebut maka kata *dia* merupakan hubungan yang direpresentasikan oleh penulis tentang para wakil rakyat dan jajaran pemerintah yang dikritik oleh penulis puisi tersebut.

Kemudian kata *kamera* juga merupakan sebuah penanda yang menandai sebuah alat yang digunakan untuk mengabadikan momen atau kondisi. Kata *kamera* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *kamera* yang menggambarkan situasi atau kejadian yang terpapar langsung, maka kata *kamera* merepresentasikan sebagai sebuah alat yang digunakan untuk mengabadikan momen yang terjadi melalui puisi tersebut.

Kemudian kata *perempuan* menggambarkan sosok yang begitu terpukul kehilangan atau kepergian seseorang yang disayanginya. Kata *perempuan* adalah penanda yang menandai seseorang yang berhati lembut yang juga merupakan penanda yang menandai sosok yang diceritakan dalam puisi tersebut yang sangat membuat perasaan penulis puisi terpukul atas kepergian orang yang disayanginya (petanda). Kedua kata tersebut memiliki hubungan kemiripan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat itu yang diterima oleh wanita malang yang bernama Yuni yang mati dalam peristiwa kekerasan.

4. SAJAK PUTIH

kita punya malam dalam ikatan

matahari, bulan, gunung, lautan, dan bumi

kipaskan kain putih di tubuh gerah

Ikon yang terdapat pada puisi yang berjudul *Sajak Putih* adalah terdapat pada kata *kita, matahari, bulan, gunung, lautan, bumi, dan kain putih*. Kata *kita* merupakan penanda yang menandai atau mewakili orang yang menulis puisi tersebut (petanda). *Kita* memiliki sebuah hubungan dengan yang diwakilinya, yaitu tentang orang-orang atau rakyat yang tergambar pada puisi tersebut. seperti *kita* yang menggambarkan kehidupan orang-orang yang tertindas, *kita* juga menggambarkan kehidupan sesama penyair yang mengkritik pemerintah, *kita* juga bisa digambarkan sebagai rakyat yang tertindas yang dimaksud dalam puisi ini, maka kata *kita* juga merupakan gambaran langsung ikon dari penanda.

Kata *matahari* adalah penanda yang menandai benda langit yang menyinari dunia. Kata *matahari* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu cahaya, seperti cahaya yang menyilaukan atau menerikkan. Maka *matahari* merepresentasikan sebuah harapan yang tidak dapat dimiliki oleh penulis karena lain sesuatu hal yang sulit dan menghambatnya.

Kata *bulan* juga sebagai penanda yang menandai cahaya. Kata *cahaya* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu cahaya, seperti cahaya yang menerangi di malam hari yang indah yaitu sebagai sebuah harapan dan doa yang diucapkan penulis puisi tersebut akan hal-hal yang belum dikabulkan dan belum terwujud. Maka *cahaya* menggambarkan sebuah pancaran sinar pada malam hari seperti doa dan harapan.

Kata *gunung* merupakan sebagai penanda yang menandai bagian dari permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Kata *gunung* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang

diwakilinya yaitu pemandangan, maka *gunung* menggambarkan sebuah harapan yang tinggi dan besar terhadap apa yang ingin sekali dicapai oleh penulis puisi tersebut.

Kemudian kata *lautan* juga merupakan sebagai penanda yang menandai sesuatu yang perairan yang luas dan dalam. Kata *lautan* memiliki hubungan dengan apa yang dirasakan penulis mengenai sebuah harapan dan keinginan yang dalam layaknya lautan, kata *lautan* merepresentasikan sebuah bentuk keinginan besar dari penulis puisi yang belum atau hanya beberapa yang baru terwujud.

Kemudian kata *bumi* juga merupakan sebagai penanda yang menandai tempat tinggal makhluk hidup. Kata *bumi* memiliki hubungan gambaran dengan apa yang dirasakan oleh penulis yaitu mengenai tentang tempat penulis hidup. Kata *bumi* menggambarkan tentang keadaan tempat penulis hidup untuk menulis karya puisinya.

Kemudian frasa *kain putih* adalah penanda yang menandai suatu kain yang berwarna putih. Frasa *kain putih* mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti sesuatu yang suci yang menggambarkan sebuah bentuk hal yang sangat suci dan dijunjung tinggi, dalam hal ini penulis bermaksud menyebutkan tentang doa-doa yang dipanjatkan kepada tuhan yang maha kuasa.

5. BILA AKUPUN BERPALING

Bila aku berpaling

kadang seribu bunga terlalu sepi

di pucuk pohon sana mereka bangun menara gading

darah ku jadikan mainan

Ikon dalam puisi yang berjudul *Bila Akupun Berpaling* adalah *aku*, *bunga*, *pucuk pohon*, dan *darah*. Kata *aku* merupakan penanda atau yang mewakili orang yang menulis puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut.

Kata *bunga* sebagai penanda yang menandai tentang tanaman yang bermekaran. Kata *bunga* memiliki hubungan gambaran dengan apa yang diwakilinya yaitu tanaman, seperti *bunga* yang menggambarkan tentang tanaman yang indah, maka kata *bunga* merupakan sebuah perasaan bahagia yang seharusnya dimiliki oleh si penulis.

Kata *pucuk pohon* juga sebagai penanda yang menandai daun yang masih muda yang berada diujung pohon. Kata *pucuk pohon* memiliki hubungan gambaran dengan apa yang diwakilinya yaitu daun yang masih muda yang berada diujung pohon, maka hubungan kata tersebut dengan puisi ini adalah gambaran harapan-harapan yang ingin diwujudkan namun kecil kemungkinan untuk terwujud.

Kata *darah* adalah sebagai penanda yang menandai sebagai cairan yang berwarna merah yang mengalir dipembuluh darah manusia. Kata *darah* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti luka

yang menyebabkan kesakitan, maka luka merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya mengenai cobaan hidup akibat perlawanan-perlawanan yang digambarkan pada objek yang sedang dibicarakan oleh penulis puisi tersebut.

6. SURAT DARI NEGERI TAK BERTUAN

Sahabatku, inilah suratku dari negeri tak bertuan

Sebenarnya telah sangat lama berita ini ingin kukabarkan

Tetapi seperti kau juga aku selalu terjaga setiap malam

aku jadi malu pada diriku

yang dulu merobek-robek hikayat negeri kita

bathinku

Ikon dalam puisi yang berjudul *Surat dari Negeri Tak Bertuan* adalah *sahabatku*, *suratku*, *kukabarkan*, *kau*, *aku*, *kita*, dan *bathinku*. Kata *ku* merupakan dari kata *aku* yang artinya tanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut.

Kata *kita* merupakan penanda yang menandai sebagai kata ganti orang pertama jamak. *Kita* memiliki sebuah hubungan dengan yang diwakilinya, yaitu

tentang orang-orang atau rakyat yang tergambar pada puisi tersebut. seperti *kita* yang menggambarkan kehidupan orang-orang yang tertindas, *kita* juga menggambarkan kehidupan sesama penyair yang mengkritik pemerintah, *kita* juga bisa digambarkan sebagai rakyat yang tertindas yang dimaksud dalam puisi ini, maka kata *kita* juga merupakan gambaran langsung ikon dari penanda.

Kata *kau* merupakan penanda yang menandai tentang kata ganti orang kedua (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya). Kata *kau* memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang seseorang yang disebutkan dalam puisi tersebut.

2.2.1.3 Puisi DM. Ningsih (Riau)

1. PERJALANAN WAKTU 1

*Aku akan terus mendayung perahu waktu
sebelum pohon kehilangan akar
sebelum binatang kehilangan nafsu
sebelum manusia kehilangan kata-kata
dan, sebelum anak bangsa kehilangan jati diri*

Ikon dalam puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 1* adalah *aku*, *perahu*, *pohon*, *binatang*, *manusia*, dan *anak bangsa*. Kata *aku* merupakan penanda atau yang mewakili penyair puisi (petanda). Kata *aku* adalah bentuk ungkapan perasaan dari penulis dan dari sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap keresahan yang dialaminya. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga

merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut.

Kata *perahu* sebagai penanda yang menandai alat transportasi air. Kata *perahu* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *perahu* yang menggambarkan sesuatu yang digunakan sebagai tempat berlayar, maka *perahu* merepresentasikan sebagai sebuah bentuk kerja keras yang dan usaha yang dijalani oleh penulis puisi tersebut.

Kata *pohon* sebagai penanda yang menandai batang utama yang tumbuh tegak. Kata *pohon* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *pohon* yang menggambarkan tentang harapan yang tinggi seperti pohon, maka *pohon* merepresentasikan sebagai bentuk harapan dan usaha yang telah dilakukan oleh penulis selama ini.

Kata *binatang* merupakan penanda yang menandai tentang hewan. Kata *binatang* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu *binatang* yang menggambarkan tentang hewan, maka *binatang* merupakan tanda hewan-hewan yang tergambar pada puisi tersebut, meskipun objeknya sendiri tidak dihadirkan pada puisi tersebut.

Kata *manusia* sebagai penanda yang menandai tentang makhluk hidup. Kata *manusia* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu

suatu kaum atau populasi masyarakat, maka *manusia* merepresentasikan sebagai orang-orang yang diceritakan pada puisi tersebut.

Dan kata *anak bangsa* juga merupakan penanda yang menandai tentang generasi muda. Kata *anak bangsa* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *anak bangsa* yang menggambarkan suatu kaum generasi penerus bangsa yang menjadi harapan dari penulis puisi untuk terus melanjutkan perlawanan tentang apa yang selama ini telah disuarakan dengan lantang oleh penulis melalui karya puisinya.

2. PERJALANAN WAKTU 2

Sahabat, kukirimkan hujan ini padamu

Agar kau mengingat kembali

Menghimpun impian kami dengan batu-batu kesengsaraan

Ikon dalam puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 2* adalah *kukirimkan*, *kau* dan *kami*. Kata *ku* merupakan dari kata *aku* yang artinya penanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* merupakan tanda atau yang mewakili penyair puisi (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut.

Kata *kau* merupakan penanda yang menandai tentang kata ganti orang kedua (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya). Kata *kau* memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang seseorang yang disebutkan dalam puisi tersebut.

Kata *kami* merupakan penanda yang menandai tentang kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu menceritakan perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, dalam puisi ini adalah para pahlawan yang telah gugur.

3. PERJALANAN WAKTU 3

Aku telah meniduri hari

Ikon dalam puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 3* adalah *Aku*. Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui puisi tersebut.

4. PERJALANAN WAKTU 4

Salamku padamu

Aku akan tetap membuka dermaga kata-kata

di rumah beton

menancapkan kemerdekaan di muka bumi ini

Ikon dalam puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 4* adalah *salamku padamu, aku, rumah* dan *bumi*. Kata *ku* dan *mu* pada kata *salamku* dan *padamu* merupakan singkatan dari *aku* dan *kamu* yang merupakan penanda atau yang mewakili perasaan penulis puisi (petanda). Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda meskipun objeknya tidak dihadirkan. Kata *aku* mempunyai hubungan yang menjelaskan tentang perasaan si penulis puisi yaitu tentang hal yang berkaitan dengan diri si penulis puisi tersebut.

Kata *kamu* merupakan penanda yang menandai tentang seseorang yang ditujukan. *Kamu* adalah kata jamak yang diajak bicara atau yang disebutkan dalam puisi tersebut. Kata *kamu* memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang seseorang yang ditunjuk atau yang dibicarakan pada puisi tersebut.

Kata *rumah* adalah sebagai penanda yang menandai tentang tempat tinggal atau bernaung suatu makhluk. Kata *rumah* memiliki hubungan kemiripan yang menceritakan tentang suatu tempat tinggal yang dibicarakan pada puisi tersebut yang berhubungan dengan tempat kenyamanan atau hal yang dirasa nyaman oleh penulis puisi tersebut.

Kata *bumi* juga diceritakan sebagai penanda yang menandai tentang tempat tinggal suatu makhluk hidup. Kata *bumi* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diceritakan pada puisi tersebut. Kata *bumi* juga digambarkan sebagai objek yang mewakili dari apa yang dihubungkan yaitu tentang tempat tinggal makhluk hidup yang harus dijaga.

5. INI KALI TERAKHIR

Kukirimkan padamu sejumlah catatan
tentang segala yang hitam
sebagai jembatan menuju nirwana

Ikon dalam puisi yang berjudul *Ini Kali Terakhir* adalah *kukirimkan*, *hitam* dan *jembatan*. Kata *ku* merupakan dari kata *aku* yang artinya sebagai penanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili perasaan penulis puisi.

Kata *hitam* merupakan penanda yang menandai suatu warna yang gelap. Kata *hitam* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *hitam* yang menggambarkan tentang aura yang berarti negative, maka *hitam* dapat dihubungkan sebagai kejadian-kejadian kelam yang terjadi tentang masa itu yang diceritakan melalui puisi tersebut.

Kata *jembatan* sebagai penanda yang menandai tentang benda yang menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya. Kata *jembatan* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakili pada puisi ini, seperti *jembatan* yang menggambarkan tentang suatu wadah yang berisikan harapan-harapan, maka *jembatan* dapat direpresentasikan sebagai sebuah masukan dan kritikan dari rakyat yang dapat disampaikan kepada penulis melalui puisi tersebut.

6. PERMOHONAN

Jangan jadikan aku gelombang
jangan jadikan aku badai
jangan jadikan aku hujan
jangan jadikan aku kemarau
jangan jadikan aku bukit terjal
jangan jadikan aku musim gugur
jangan jadikan aku musim salju
jangan jadikan aku petir
jangan jadikan aku ular
jangan jadikan aku pisau
jangan jadikan aku harimau
jangan jadikan aku singa
jangan jadikan aku hitam
jangan jadikan aku layu
jangan jadikan aku beo

tapi, jangan jadikan aku manusia

seperti bunga musim semi

merak, bulan, bintang, matahari, putih mekar, cakrawala, laut, sungai,

Ikon dalam puisi yang berjudul *Permohonan* adalah *aku, gelombang, badai, hujan, kemarau, bukit terjal, musim gugur, musim salju, petir, ular, pisau, harimau, singa, hitam, layu, beo, manusia, musim semi, merak, bulan, bintang, matahari, putih, mekar, cakrawala, laut, dan sungai*. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui puisi tersebut. Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili perasaannya.

Kata *gelombang* merupakan penanda yang menandai tentang ombak besar yang bergulung-gulung di laut. Kata *gelombang* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *gelombang* yang menandakan seperti masalah yang besar yang dirasakan oleh penulis puisi, maka *gelombang* adalah hubungan yang menjelaskan tentang hal yang tidak diinginkan oleh penulis puisi tersebut.

Kata *badai* merupakan penanda yang menandai tentang angin kencang yang menyertai cuaca buruk. Kata *badai* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakili pada puisi ini, yaitu *badai* yang menggambarkan seperti sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh penulis puisi dikarenakan kata *badai* merupakan makna yang berkonotasi negatif.

Kata *hujan* merupakan penanda yang menandai tentang air yang turun dari langit. Kata *hujan* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakili pada puisi ini, yaitu *hujan* yang menggambarkan seperti hal yang tidak ingin didapatkan oleh penulis puisi yaitu sebuah bentuk kesedihan.

Kata *kemarau* merupakan penanda yang menandai tentang musim kering. Kata *kemarau* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang dinyatakan pada puisi tersebut, seperti *kemarau* yang mendeskripsikan hal yang sulit, masa-masa sulit dimana tidak ada air dan cuaca terasa terik, maka *kemarau* yang digambarkan pada puisi tersebut merupakan bentuk hal yang tidak diinginkan oleh penulis puisi karena suatu alasan.

Kata *bukit terjal* merupakan penanda yang menandai tentang tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya. Kata *bukit terjal* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *bukit terjal* yang menggambarkan tentang hal yang sulit diraih karena bentuknya yang terjal, maka *bukit terjal* yang digambarkan pada puisi tersebut menceritakan tentang keinginan yang sulit diraih.

Kata *musim gugur* merupakan penanda yang menandai tentang sebuah musim sesudah musim panas atau sebelum musim dingin. Kata *musim gugur*

memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *musim gugur* yang mendeskripsikan tentang hal yang berjatuhan yaitu harapan-harapan yang gugur atau tidak lagi terjadi.

Kata *musim salju* merupakan penanda yang menandai tentang sebuah musim sesudah musim gugur. Kata *musim salju* juga memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *musim salju* yang mendeskripsikan tentang hal yang berjatuhan di musim dingin, maka *musim dingin* menggambarkan tentang harapan yang dingin dan tidak diharapkan.

Kata *petir* merupakan penanda yang menandai tentang kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik. Kata *petir* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *petir* yang menggambarkan tentang kilatan yang disertai hujan, maka *petir* yang dimaksud adalah sebuah hal negatif yang dihindari oleh penulis puisi tersebut.

Kata *ular* merupakan penanda yang menandai tentang binatang melata dan tidak berkaki. Kata *ular* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *ular* yang menggambarkan sesuatu yang licik, maka *ular* yang dimaksud adalah sebuah sifat yang licik yang dihindari oleh penulis puisi tersebut.

Kata *pisau* merupakan penanda yang menandai tentang sebilah besi tipis dan tajam sebagai alat pengiris atau pemotong lainnya. Kata *pisau* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *pisau* yang tajam

yaitu *pisau* yang menggambarkan tentang sebuah benda tajam yang dimaksudkan sebagai omongan seseorang yang sangat menusuk hati (kasar).

Kata *harimau* merupakan penanda yang menandai tentang hewan buas. Kata *harimau* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *harimau* yang menggambarkan kebuasan hewan, maka *harimau* yang dimaksud yaitu penulis tidak ingin menjadi orang yang egois dan tidak memikirkan perasaan orang lain disekitarnya.

Kata *singa* merupakan penanda yang ditandai sebagai hewan yang buas. Kata *singa* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *singa* yang dijuluki raja hutan, maka *singa* yang digambarkan pada puisi tersebut merupakan sebuah bentuk keegoisan dimana menjadikan diri penulis menjadi sombong, makna *singa* yang dimaksud adalah negatif karena didukung dengan kata jangan.

Kata *hitam* merupakan penanda yang menandai sebagai warna yang gelap. Kata *hitam* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *hitam* yang berarti sesuatu yang gelap dan memiliki aura negatif, maka *hitam* yang digambarkan pada puisi tersebut merupakan gambaran tentang kegelapan yang dihindari oleh penulis.

Kata *layu* merupakan penanda yang menandai tentang sesuatu yang tidak segar lagi. Kata *layu* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang mewakilinya, seperti *layu* yang berarti sesuatu yang sudah tidak segar lagi, maka *layu* dapat digambarkan sebagai sebuah benda atau objek yang sudah tidak lagi berguna, hal tersebut tidak diinginkan oleh penulis puisi tersebut.

Kata *beo* merupakan penanda yang menandai tentang hewan jenis burung yang memiliki bulu warna hitam dan dapat dilatih untuk membunyikan sesuatu. Kata *beo* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang mewakilinya, seperti *beo* yang berarti sesuatu yang dapat meniru perkataan orang lain, maka kata *beo* yang dimaksud adalah sebagai ungkapan tentang ikut-ikutan atau meniru apa yang diperintahkan oleh seseorang.

Kata *manusia* merupakan penanda yang menandai tentang makhluk hidup. Kata *manusia* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *manusia* yang menggambarkan tentang seseorang atau sekelompok orang (rakyat), maka *manusia* disini menggambarkan tentang orang-orang yang tidak disukai oleh penulis puisi tersebut.

Kata *bunga* merupakan penanda yang menandai tentang tanaman hias yang indah. Kata *bunga* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *bunga* yang menggambarkan tentang sesuatu hal yang indah, maka *bunga* yang digambarkan adalah sebagai bentuk sesuatu yang diinginkan penulis puisi entah itu berupa harapan ataupun impian.

Kata *merak* merupakan penanda yang menandai tentang seekor burung yang memiliki bulu yang indah dihiasi dengan lingkaran hijau dan biru. Kata *merak* memiliki hubungan dengan kemiripan apa yang diwakilinya, seperti *merak* yang melambangkan keindahan dari sisi seekor burung, maka *merak* digambarkan pada puisi ini adalah sebagai bentuk keindahan yang sangat diidamkan oleh penulis puisi tersebut.

Kata *bulan* merupakan penanda yang menandai tentang cahaya yang bersinar di malam hari. Kata *bulan* merupakan hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *bulan* yang menyinari kegelapan di malam hari, maka *bulan* adalah digambarkan sebagai sesuatu yang dapat memberikan pencerahan mengenai masalah si penulis puisi.

Kata *bintang* merupakan penanda yang menandai tentang benda langit yang menyala di malam hari. Kata *bintang* merupakan hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang mewakilinya, seperti *bintang* yang bertaburan di angkasa, maka *bintang* yang dimaksud adalah harapan-harapan yang banyak yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Kata *matahari* merupakan penanda yang menandai tentang cahaya yang bersinar di siang hari. Kata *matahari* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *matahari* yang bersinar terang, maka *matahari* yang digambarkan pada puisi ini adalah sebuah cahaya yang terang benderang seperti harapan yang kuat yang dimiliki oleh penulis puisi tersebut.

Kata *putih* merupakan penanda yang menandai tentang warna dasar yang terang. Kata *putih* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *putih* yang melambangkan kesucian, maka warna *putih* tersebut menggambarkan tentang sesuatu yang dianggap bersih atau suci dan tidak terkontaminasi terhadap hal apapun.

Kata *mekar* merupakan penanda yang menandai tentang sesuatu yang berkembang atau bermekaran. Kata *mekar* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang mewakilinya, seperti *mekar* yang menandai sesuatu yang

tumbuh berkembang, maka kata *mekar* merupakan harapan-harapan yang ingin disampaikan penulis yang sekarang telah tumbuh menjadi sebuah kenyataan.

Kata *cakrawala* merupakan penanda yang menandai tentang langit yang melengkung. Kata *cakrawala* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *cakrawala* yang menggambarkan luasnya langit, maka *cakrawala* pada puisi ini menggambarkan tentang sebuah keinginan yang besar yang ingin diwujudkan oleh penulis puisi tersebut.

Kata *laut* merupakan penanda yang menandai tentang perairan yang luas dan asin. Kata *laut* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang mewakilinya, seperti *laut* yang menggambarkan bentangan air yang luas, maka *laut* menggambarkan tentang cita-cita dan harapan yang besar dari si penulis

Kata *sungai* merupakan penanda yang menandai tentang perairan air tawar. Kata *sungai* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang mewakilinya, seperti *sungai* yang menggambarkan tentang air yang mengalir dan tawar, maka *sungai* yang dimaksud adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh si penulis puisi tersebut.

7. DIMANA SAJADAH ITU

Seperti burung kau kepakkan sayap

Kanvas suci terbentang disamping kain hitam

Ikon dalam puisi yang berjudul *Dimana Sajadah Itu* adalah *kau* dan *kanvas suci*. Kata *kau* merupakan penanda atau yang mewakili orang yang

membaca puisi (petanda). Kata *kau* adalah kata ganti orang pertama tunggal. Kata *kau* mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, seperti seseorang yang tidak mempunyai arah tujuan, yang hidup dalam kegelisahan, maka kata *kau* adalah bentuk seruan terhadap seseorang yang hilang arah yang disampaikan penulis dalam puisi tersebut.

Frasa *kanvas suci* adalah penanda yang menandai suatu wadah yang bersih. Frasa *kanvas suci* mempunyai hubungan kemiripan dengan yang diwakilinya, seperti *kanvas suci* menggambarkan sebuah wadah yang bersih dan tidak ternodai oleh apapun, maka frasa *kanvas suci* adalah sebuah sajadah yang digunakan penulis untuk melaksanakan ibadah dan memohon doa-doa kepada yang maha kuasa.

2.2.1.4 Puisi Gita Romadhona (Jambi)

1. RINDU

Kasih aku mau pulang

Ikon dalam puisi yang berjudul *Rindu* adalah *Aku* dan *Kasih*. Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. *Aku* merupakan tanda atau yang mewakili penyair puisi (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya, seperti *aku* yang menggambarkan si penulis puisi yang menceritakan kisahnya melalui puisi tersebut.

Kata *kasih* juga merupakan sebuah penanda yang menandai tentang orang yang disayangi. Kata *kasih* memiliki hubungan yang menggambarkan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *kasih* yang menggambarkan seseorang yang disayangi dan dicintai oleh penulis yaitu tuhan sayng penciptanya, maka kata *kasih* menggambarkan tentang tempat penulis mencurahkan isi hatinya melalui ibadah dan doa-doa. Puisi ini menceritakan keluh kesah si penulis terhadap masalah-masalah yang dihadapinya sehingga *kasih* atau Tuhannya adalah tempat untuk mengadu.

2. BUMI WARISAN

Tanah inilah tanah kita
abu hutan patahan ranting

Ikon pada puisi yang berjudul *Bumi Warisan* terdapat pada kata *tanah*, *kita* dan *hutan*. Kata *tanah* adalah penanda yang menandai tentang tempat berpijak bagi sebagian makhluk hidup yang ada di darat. Kata *tanah* mempunyai hubungan kemiripan antara gambar dengan apa yang diwakilinya, seperti *tanah* yang menggambarkan tentang tempat tinggal penulis, maka *tanah* merepresentasikan tentang tempat tinggal penulis yang diceritakan sebagai tempat yang penuh dengan gejolak politik pada saat itu antara pemerintah dan rakyatnya.

Kemudian kata *hutan* adalah sebagai penanda yang menandai tentang suatu wilayah yang memiliki banyak tumbuhan lebat. Kata *hutan* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *hutan* yang

menggambarkan tentang kekayaan alam yang dimiliki oleh negeri pada puisi tersebut, maka *hutan* digambarkan sebagai sebuah harta yang dimiliki oleh bumi namun harus dijaga dan dilestarikan dengan baik karena sesuai dengan judul puisi tersebut merupakan sebagai harta warisan peninggalan sang pencipta.

3. LAKI-LAKI DI CERMIN ITU

Dia diam dia mengerti

Ikon dalam puisi yang berjudul *Laki-laki di Cermin Itu* adalah *dia*. Kata *dia* adalah kata lain dari mereka sebagai kata ganti orang ketiga jamak, meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata mereka dan dia pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi tersebut. Kata *dia* juga mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, seperti *dia* yang menggambarkan tentang orang-orang yang diceritakan dalam puisi tersebut maka kata *dia* merupakan hubungan yang direpresentasikan oleh penulis tentang para wakil rakyat dan jajaran pemerintah yang dikritik oleh penulis puisi tersebut.

4. SILUET DUKA

Di gelap, mereka menari

Tangis kafan-kafan anak negeri

Ikon dalam puisi yang berjudul *Siluet Duka* adalah *mereka* dan *negeri*. Kata *mereka* adalah sebagai penanda yang menandai tentang persona ketiga jamak dia dengan yang lain. Kata *mereka* mempunyai hubungan dengan apa

yang diwakilinya, seperti *mereka* yang disebutkan pada puisi tersebut adalah rakyat yang tertindas atas apa yang diperlukan oleh pemimpinnya, maka kata *mereka* merupakan gambaran objek yang diceritakan oleh penulis.

Kemudian kata *negeri* merupakan penanda yang menandai tempat tinggal penulis. Kata *negeri* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *negeri* yang diceritakan berisikan rakyat-rakyat yang tertindas oleh sistem pemimpin yang tidak baik, maka kata *mereka* dapat disebut sebagai korban-korban yang berjatuh oleh rezim pada saat itu, puisi ini dapat dihubungkan dengan kejadian perang saudara yang terjadi pada masa itu terutama di Indonesia.

5. APIKU-MATI

Apiku-mati dikutipkan tujuh belas purnamu

Ikon dalam puisi yang berjudul *Apiku-Mati* adalah *apiku-mati*. Ku dari kata *apiku-mati* adalah aku yang merupakan tanda yang mewakili penulis puisi. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. Kata *aku* mempunyai hubungan yang menjelaskan tentang perasaan si penulis puisi dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *apiku* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan

tentang apa yang dialaminya sehingga kata *aku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

6. DZIKIR DIAM

Aku dengan detak MU, hampiri dadaku beku

Ikon dalam puisi yang berjudul *Dzikir Diam* adalah *aku*. Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. Kata *aku* mempunyai hubungan yang menjelaskan tentang perasaan si penulis puisi dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *dadaku* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan tentang apa yang dialaminya sehingga kata *aku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

2.2.1.5 Puisi Herlela Ningsih (Riau)

1. MUSIM BERGANTI

Kami yang terpenjara di lorong kealpaan

Ikon dalam puisi yang berjudul *Musim Berganti* adalah *kami*. *Kami* merupakan tanda yang menandai sebagai kata ganti orang pertama jamak. *Kami* adalah kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* mempunyai hubungan dengan

apa yang diwakilinya, yaitu gambaran tentang rakyat yang menyuarakan perlawanan terhadap apa yang telah terjadi, maka *kami* dapat digambarkan sebagai bentuk suatu golongan yang menyuarakan tentang perlawanan-perlawanan di Indonesia.

2. MUSIM BERMULA

Setelah musim berganti musim bermula kami bentangkan

Ikon dalam puisi yang berjudul *Musim Bermula* adalah *musim* dan *kami*. Kata *musim* merupakan sebagai penanda yang menandai tentang keadaan cuaca di suatu daerah. Kata *musim* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu menggambarkan tentang keadaan yang silih berganti yang dirasakan oleh penulis, maka *musim* pada puisi tersebut digambarkan sebagai bentuk keadaan yang cepat berlalu tanpa memberitahu suatu kabar. Kata *musim* dikaitkan dengan waktu atau keadaan yang sedang berkelanjutan pada saat itu berdasarkan cerita puisi tersebut.

Kemudian kata *kami* adalah penanda yang menandai tentang kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* juga mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang sekelompok orang yang terdiri dari sahabat-sahabat sesama penyair puisi yang menyuarakan perlawanan terhadap negerinya. *Kami* adalah kata ganti orang pertama jamak. *Kami* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *kami* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi. Sedangkan

musim juga merupakan tanda atau yang mewakili orang yang membaca puisi (petanda).

3. KITA TELAH LUPA CARA MENANGIS

Nafas rinduku menggebu menyentak pasti

Suku Petalangan dengan sembilu senyum

Ikon dalam puisi yang berjudul *Kita Telah Lupa Cara Menangis* adalah *rinduku* dan *suku Petalangan*. Kata *ku* merupakan dari kata *aku* yang artinya tanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi.

Frasa *Suku Petalangan* merupakan penanda yang menandai tentang suatu suku yang ada di Riau. Frasa *suku petalangan* mempunyai suatu hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *suku petalangan* adalah simbol masyarakat pedesaan yang ada di Riau, maka *suku petalangan* menggambarkan tentang kisah yang disampaikan oleh penulis atas bentuk keprihatinan oleh penulis terhadap apa yang dirasakan oleh orang-orang *suku petalangan* tersebut.

4. AKULAH KANVAS

Ini aku menggembara dibaris hujan

Ikon dalam puisi yang berjudul *Akulah Kanvas* adalah *aku*. Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana

yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. Aku merupakan tanda atau yang mewakili penyair puisi tersebut (petanda). Aku adalah kata ganti orang pertama tunggal. Aku merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata aku pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili perasaan penulis puisi tersebut.

5. CAMAR TERLUKA

Aku tak mampu membangun sarang dibatu-batu karang

Ikon dalam puisi yang berjudul *Camar Terluka* adalah *aku* dan *burung camar*. Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. Aku merupakan tanda atau yang mewakili orang yang menulis puisi (petanda). Aku adalah kata ganti orang pertama tunggal. Aku merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi.

6. TANGIS GENTA PERSADA GEMILANG

Jangan pandangi aku dengan mata baru

Ikon dalam puisi yang berjudul *Tangis Genta Persada Gemilang* adalah pada kata *aku* dan *genta persada gemilang*. Aku merupakan penanda yang menandai suatu bentuk perasaan yang dicurahkan oleh yang mewakili orang yang menulis puisi (petanda). Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu

menyenangkan pada saat itu. Sedangkan aku juga merupakan tanda yang mewakili orang yang membaca puisi (petanda) Aku adalah kata ganti orang pertama tunggal. Aku merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata aku pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi tersebut.

7. KULUKIS ALAMATMU

*Akulah pengembara mengukir alamat-MU
pada setiap gunung dan lembah*

Ikon dalam puisi yang berjudul *Kulukis Alamatmu* adalah *akulah*, *gunung* dan *lembah*. Kata *aku* merupakan penanda atau yang mewakili orang yang menulis puisi (petanda). Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan kegundahan hati terhadap suasana yang tidak begitu menyenangkan pada saat itu. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi.

Kata *gunung* sebagai penanda yang menandai tentang bagian dari permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya alam. Kata *gunung* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *gunung* yang memberikan pemandangan yang menakjubkan, maka *gunung* disebut sebagai sesuatu yang menakjubkan tentang ke maha besaran tuhan sang penciptanya.

Kemudian kata *lembah* juga merupakan penanda yang menandai wilayah bentang alam yang dikelilingi oleh pegunungan atau perbukitan. Kata *lembah* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *lembah* yang menggambarkan tentang kedalaman, maka *lembah* adalah bentuk usaha dan kesungguhan dari penulis tentang apa yang diharapkan melalui ibadah dan panyatan doa-doa yang diberikan kepada tuhan sang pencipta. Hal yang dapat membuat semua orang menjadi kagum yaitu tentang sifat yang diceritakan oleh si penulis dan kata *lembah* juga merupakan penanda yang menandai suatu keadaan alam yang indah yang diceritakan penulis saat itu.

8. MERANGKUL KASIH

Kunyalakan semua lampu dengan penuh rindu

Ikon dalam puisi yang berjudul *Merangkul Kasih* adalah *kunyalakan*. Aku merupakan tanda atau yang mewakili orang yang membaca puisi (petanda). Aku adalah kata ganti orang pertama tunggal. Aku merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata aku pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi.

9. KEMBALILAH KE BENING SUNGAI NURANI

Kau yang menulis di kertas harapan itu

Karena rakyat negeri ini sudah muak dengan dalih dan alasan

Ikon dalam puisi yang berjudul *Kembalilah Ke Bening Sungai Nurani* adalah *kau* dan *rakyat*, dan *negeri*. Kata *kau* adalah kata ganti orang pertama

tunggal. *Kau* merupakan gambaran langsung dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *kau* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi. *Kau* disini menceritakan tentang seseorang yang memimpin pemerintahan atau rezim yang menjalani seperti peran dictator sehingga kata *kau* dalam puisi ini mengisyaratkan gambaran (ikon) yang sangat penting bagi petanda. Sedangkan kata *rakyat* sebagai penanda yang menandai tentang makhluk atau penduduk disuatu tempat yang diceritakan oleh penulis dan kata *negeri* adalah sebagai penanda yang menandai tempat tinggal penduduk tersebut yang sedang dibicarakan oleh penulis puisi tersebut.

Kata *rakyat* merupakan sebagai penanda yang menandai tentang beberapa orang yang mempunyai ideologi yang sama dan tinggal di suatu daerah yang sama. Kata *rakyat* menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilkannya, yaitu tentang sekumpulan orang-orang yang tinggal di suatu wilayah yang diceritakan oleh penulis.

Kemudian kata *negeri* merupakan penanda yang menandai tempat tinggal penulis. Kata *negeri* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilkannya, seperti *negeri* yang diceritakan dan berisikan rakyat-rakyat yang tertindas oleh sistem pemimpin yang tidak baik, maka kata *mereka* dapat disebut sebagai korban-korban yang berjatuh oleh rezim pada saat itu, puisi ini dapat dihubungkan dengan kejadian perang saudara yang terjadi pada masa itu terutama di Indonesia.

2.2.2 Analisis Semiotik Aspek Indeks

Menurut Nurgiyantoro (2007:42) indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gentian menegur menandakan sifat sombong.

2.2.2.1 Puisi Cecen Cendrahati (Riau)

1. KUSEBUT ENGKAU

gigil sayapku takkan sampai padamu (sebab)

maka kupelihara letih ini (akibat)

Indeks dalam puisi *Kusebut Engkau* terdapat pada kata *gigil sayapku takkan sampai padamu (sebab)*, *maka kupelihara letih ini (akibat)*. Kutipan *gigil sayapku takkan sampai padamu* merupakan sebab terjadi sesuatu sebagai ungkapan penulis tentang masalah yang ada di dalam hidupnya yang berhubungan dengan keinginan atau harapan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh penulis namun tidak kunjung tercapai. Kutipan *maka kupelihara letih ini* merupakan akibat dari sebab, sebagai ungkapan tentang kepasrahan yang dilakukan oleh penulis akibat keinginan atau harapan yang tidak kunjung terwujudkan. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *gigil sayapku takkan sampai padamu (sebab)* sebagai keterbatasan si aku dalam menghadapi masalah kehidupannya. Oleh karena itu, *maka kupelihara letih ini* adalah sebagai akibat dari keterbatasan si aku tersebut.

2. MATAHARI MENINGGI

Matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit (sebab)

sayap kita letih dalam cuaca bimbang (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi yang berjudul *Matahari Meninggi* adalah kalimat *matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit (sebab), sayap kita letih dalam cuaca bimbang*. Kutipan *Matahari meninggi saat kita sadari hidup kita makin pahit* merupakan sebab yang terjadi sebagai bentuk dari keprihatinan penulis terhadap apa yang dirasakan mengenai pahitnya hidup dan dicurahkan melalui puisi ini. Kutipan *Sayap kita letih dalam cuaca bimbang* merupakan akibat dari sebab yang mengisyaratkan tentang harapan-harapan yang pupus tentang keadaan disekitar yang tak mampu lagi bangkit, puisi ini mengisahkan tentang rasa putus asa. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit (sebab)* sebagai ungkapan kekecewaan atau keputusasaan si penulis terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, *sayap kita letih dalam cuaca bimbang* adalah sebagai akibat dari keputusasaan tersebut.

2.2.2.2 Puisi D. Kemalawati (Aceh)

1. OMBAKPUN TAK IKUTI ANGIN

berlari-lari di jalan layang (sebab)

jerat leher mereka yang coba berpaling (akibat)

segala metode telah dibaca (sebab)

lalu mabuklah dia pada angan-angan (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Ombakpun Tak Ikuti Angin* adalah kalimat *berlari-lari di jalan layang* (sebab), *jerat leher mereka yang coba berpaling* (akibat). Kutipan *berlari-lari di jalan layang* merupakan terjadinya sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar langkahnya dalam mencoba sesuatu, lebih tepatnya penulis mencoba untuk melakukannya melalui cara cepat namun penuh dengan resiko. Kemudian kutipan *jerat leher mereka yang coba berpaling* adalah akibat dari cara cepat yang digunakan oleh penulis puisi tersebut dalam melakukan sesuatu, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang instan akan memiliki dampak atau efek yang tidak baik atau berat.

Kemudian kutipan *metode telah dibaca* (sebab), *lalu mabuklah dia pada angan-angan* (akibat). Kutipan *Segala metode telah dibaca* merupakan sebab terjadinya sesuatu sebagai cara atau hal yang telah dilakukan oleh penulis terhadap kehendak hatinya yang belum tersampaikan. Kutipan *Lalu mabuklah dia pada angan-angan* merupakan akibat dari sebab yang diungkapkan dari kekecewaan yang dirasakan penulis karena terlalu berharap tentang keinginan atau sesuatu sehingga menyebabkan penulis merasakan kekecewaan yang besar. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *segala metode telah dibaca* (sebab) sebagai ungkapan tentang telah mencoba bermacam cara atau telah mengerahkan seluruh kemampuan si penulis tentang masalah dalam hidupnya. Oleh karena itu, *lalu mabuklah dia pada angan-angan* merupakan akibat dari semua usaha yang telah dilakukannya.

2. EPISODE BULAN SABIT

di negeri dimana darah dan minyak melimpah (sebab)

nurani terusir dari negeri hati (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Episode Bulan Sabit* adalah frasa *di negeri dimana darah dan minyak melimpah* (sebab), *nurani terusir dari negeri hati* (akibat). Maksud dari frasa tersebut yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu tentang kekusaran hati dalam pengekangan untuk berekspresi yang dilakukan oleh penulis pada masa itu. Kutipan *di negeri dimana darah dan minyak melimpah* merupakan sebab terjadi ungkapan penulis terhadap situasi atau tempat tinggal yang kaya akan sumber alamnya, pada kutipan *nurani terusir dari negeri* merupakan akibat dari sebab yang terjadi yaitu ungkapan penulis tentang kekecewaannya terhadap pemerintah yang tidak becus dalam mengolah sumber daya alamnya. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *di negeri dimana darah dan minyak melimpah* (sebab) sebagai ungkapan tentang betapa kayanya sumber daya alam di daerah tempat penulis hidup namun tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, *nurani terusir dari negeri* merupakan akibat dari kemarukan pemimpin negeri yang haus akan kekayaan sendiri tanpa memikirkan rakyatnya yang tertindas.

3. YANG PERGI DI WAKTU MALAM

Aku masih terjaga menanti kepulanganmu (sebab)

betapa malam telah sepi desahpun penuh duka (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Yang Pergi di Waktu Malam* terdapat pada frasa *aku masih terjaga menanti kepulanganmu* (sebab), *betapa malam*

telah sepi desahpun penuh duka (akibat). Pada kutipan *aku masih terjaga menanti kepulanganmu* merupakan sebab terjadinya bentuk dari sebuah kegelisahan yang dirasakan oleh penulis tentang sahabatnya yang tak kunjung pulang di malam itu (*menanti kepulanganmu*). Sedangkan kutipan *betapa malam telah sepi desahpun penuh duka* merupakan akibat dari sebab terjadinya ungkapan kegundahan yang dirasakan penulis tentang perasaan cemas terhadap sahabat atau orang yang dikasihinya, dan sebagai bentuk ungkapan luapan emosi perasaan berbentuk air mata yang dirasakan oleh penulis akibat terlalu lama gelisah dalam menunggu sahabatnya yang tidak pernah kembali lagi untuk selamanya dengan kata lain menghadap sang ilahi. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *aku masih terjaga menanti kepulanganmu* (sebab) sebagai ungkapan kegelisahan dari menunggu sahabat yang tak kunjung pulang pada waktu itu. Oleh karena itu, *betapa malam tela sepi desahpun penuh duka* merupakan sebagai penantian panjang penulis.

4. SAJAK PUTIH

yang putih katakanlah putih seluruhnya (sebab)

jangan mulai lagi meraba cendawan (akibat)

Indeks pada puisi dengan judul *Sajak Putih* terdapat pada frasa *yang putih katakanlah putih seluruhnya* (sebab), *jangan mulai lagi meraba cendawan* (akibat). Maksud dari kutipan *putih katakanlah putih seluruhnya* merupakan sebab terjadi dari gambaran penulis mengenai hal yang telah terjadi biarlah terjadi, kemudian pada kutipan *jangan mulai lagi meraba cendawan* merupakan

akibat dari sebab yaitu jangan menambah-nambah masalah lagi terhadap apa yang telah terjadi, yang lalu biarlah berlalu dan jangan diingat-ingat lagi. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *yang putih katakana putih seluruhnya* (sebab) sebagai ungkapan yang menggambarkan bahwa sesuatu harus dinilai seadil-adilnya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Oleh karena itu, *jangan mulai lagi meraba cendawan* merupakan akibat dari keterpaksaan tersebut.

5. BILA AKUPUN BERPALING

bagaikan pungguk rindukan bulan (sebab)

biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggir kali (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi *Bila Akupun Berpaling* yaitu *bagaikan pungguk rindukan bulan* (sebab) dan *biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggir kali* (akibat). Kedua kutipan tersebut memberikan hubungan yang bersifat klausul atau sebab akibat antara tanda dan petandanya. Makna dari kalimat *bagaikan pungguk rindukan bulan* merupakan sebab terjadinya sesuatu yaitu tentang keinginan yang ingin penulis lakukan sudah sejak lama tentang perubahan atau tentang evaluasi diri. Sedangkan pada kalimat *biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggir kali* merupakan akibat dari sebab yang terjadi yaitu bentuk kekecewaan yang selama ini dialami oleh penulis yang menyebabkannya menjadi pasrah terhadap kehidupan yang dijalannya. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *bagaikan pungguk rindukan bulan* (sebab) sebagai ungkapan kerinduan terhadap sesuatu yang sudah lama dinanti.

Oleh karena itu, *biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggir kali* merupakan akibat dari kerinduan tersebut.

6. SURAT DARI NEGERI TAK BERTUAN

tolonglah aku, jawablah tanyaku karena kamulah yang masih dapat banyak bicara (sebab)

sejak mereka memalingkan muka (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Surat dari Negeri Tak Bertuan* terdapat pada frasa *tolonglah aku, jawablah tanyaku karena kamulah yang masih dapat banyak bicara* (sebab), *sejak mereka memalingkan muka* (akibat). Makna yang diberikan pada kutipan *tolonglah aku* yaitu meminta pertolongan terhadap yang maha kuasa tentang masalah yang dilanda di daerah penulis rasakan seperti pemberontakan atau pun kejahatan lainnya. Kemudian sambungan kutipan *jawablah tanyaku karena kamulah yang masih dapat banyak bicara* adalah tentang harapan yang sangat diinginkan oleh penulis tentang doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha kuasa. Kemudian pada kalimat *sejak mereka memalingkan muka* merupakan akibat dari sebab yang terjadi adalah tidak ada satupun yang mau menolong penulis terhadap apa yang dialaminya. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *tolonglah aku, jawablah tanyaku karena kamulah yang masih dapat banyak bicara* (sebab) sebagai ungkapan si aku terhadap hal yang dideritanya, sebagai bentuk permohonan terhadap apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, *sejak mereka memalingkan muka* merupakan akibat dari kekecewaan terhadap apa yang dideritanya.

2.2.2.3 Puisi DM. Ningsih (Riau)

1. PERJALANAN WAKTU 1

Walau ditikam, andai dihempas gelombang (sebab)
aku akan terus mendayung perahu waktu (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi yang berjudul *Perjalan Waktu 1* adalah pada kalimat *walau ditikam, andai dihempas gelombang* (sebab), *aku akan terus mendayung perahu waktu* (akibat). Kutipan *walau ditikam andai dihempas gelombang* merupakan sebab terjadinya sesuatu hal yang diungkapkan oleh penulis menyatakan bahwasanya penulis untuk selalu berjuang hingga sampai darah penghabisan, dan pada kutipan *aku akan terus mendayung perahu waktu* merupakan akibat dari sebab hasil dari jerih payahnya selama ia bersungguh-sungguh dalam berjuang. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *walau ditikam, andai dihempas gelombang* (sebab) sebagai ungkapan bentuk keteguhan hati si penulis terhadap apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, *aku akan terus mendayung perahu waktu* merupakan bentuk kegigihan penulis tersebut.

2. PERJALANAN WAKTU 2

di balik kain hitam yang kau bingkiskan (sebab)
selimut duka masih saja berbalut pada negeri ini (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Perjalan Waktu 2* terdapat pada kalimat *di balik kain hitam yang kau bingkiskan* (sebab) dan *selimut duka masih saja*

berbalut pada negeri ini (akibat). Pada kutipan *di balik kain hitam yang kau bingkiskan* merupakan sebab terjadinya ada makna tersirat yang disampaikan penulis bahwasanya kebahagiaan yang dicapai selama ini terdapat besarnya pengorbanan dari para pendahulu. Sedangkan kutipan *selimut duka masih saja berbalut pada negeri ini* merupakan akibat dari sebab yaitu sebagai kalimat pendorong untuk mengingatkan lagi kepada yang membaca bahwasanya kemerdekaan yang kita dapat atas dasar pengorbanan dari para pahlawan yang terdahulu. pada kalimat dan menegaskan bahwa di negeri ini perjuangan masih belum usai, penulis memberikan nasihat untuk selalu berusaha dan berjiwa ksatria untuk menghormati para pahlawan. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *di balik kain hitam yang kau bingkiskan* (sebab) merupakan ada maksud atau sesuatu yang tersirat terhadap apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, *selimut duka masih saja berbalut pada negeri ini* merupakan akibat dari sesuatu yang belum tersampaikan.

3. PERJALANAN WAKTU 3

kini kubunuh mimpi (sebab)

karena mimpi hanya membuat aku terlena (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 3* terdapat pada frasa “*kini kubunuh mimpi* (sebab), *karena mimpi hanya membuat aku terlena* (akibat). Pada kutipan *kini kubunuh mimpi* merupakan sebab terjadinya sesuatu bagaimana sikap seorang penulis yang begitu putus asa melihat keadaan disekitarnya dan lanjutan kutipan dari *karena mimpi hanya membuat aku terlena*

merupakan akibat dari sebab yang terlalu banyak berharap akan mengakibatkan duka yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *kini kubunuh mimpi* (sebab) sebagai bentuk kekecewaan terhadap harapan-harapan yang tidak pernah terwujudkan. Oleh karena itu, *karena mimpi hanya membuat aku terlena* merupakan akibat dari kekecewaan tersebut.

4. INI KALI TERAKHIR

kukirimkan padamu sejumlah catatan (sebab)

ku mau harapan ini tidak membeku dalam lemari es (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi *Ini Kali Terakhir* terdapat pada frasa *kukirimkan padamu sejumlah catatan* (sebab) dan *ku mau harapan ini tidak membeku dalam lemari es* (akibat). Pertama, terdapat pada kutipan *kukirimkan padamu sejumlah catatan* adalah pesan yang ingin disampaikan penulis untuk rezim pemerintahan saat itu tentang bagaimana aspirasi dari rakyat atau masyarakat sekitar melalui tulisan tersebut. Sedangkan kalimat *ku mau harapan ini tidak membeku dalam lemari es* adalah sebagai bentuk harapan dari penulis untuk berharap bahwa perlawanan belum usai. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *kukirimkan padamu sejumlah catatan* (sebab) merupakan sebuah bentuk pemberitahuan terhadap pembaca puisi atau generasi penerus dari si penulis tersebut. Oleh karena itu, *ku mau harapan ini tidak membeku dalam lemari es* merupakan akibat dari pemberitahuan tersebut.

5. DIMANA SAJADAH ITU

seperti burung kau kepakkan sayap (sebab)

kau terus membubung seperti burung bangkai (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi *Dimana Sajadah Itu* adalah pada frasa *seperti burung kau kepakkan sayap* (sebab) dan *kau terus membubung seperti burung bangkai* (akibat). Kutipan *Seperti burung kau kepakkan sayap* merupakan sebab terjadinya kalimat yang menegaskan bahwa yang dirasakan penulis prihatin terhadap kekusaran hati yang dirasakannya mengenai keadaan di negerinya. Pada kutipan *kau terus membubung seperti burung bangkai* merupakan akibat dari sebab seolah-olah manusia hanyalah serangkaian burung yang hanya bisa untuk terbang tapi tidak bisa untuk mencari jati dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *seperti burung kau kepakkan sayap* (sebab) sebagai ungkapan bahwa ketidakpedulian orang yang diceritakan pada puisi tersebut tentang apa yang telah disampaikan oleh penulis dalam puisi itu. Oleh karena itu, *ka uterus membubung seperti burung bangkai* merupakan akibat dari ketidakpedulian itu.

2.2.2.4 Puisi Gita Romadhona (Jambi)

1. BUMI WARISAN

seperti kabut susul menyusul (sebab)

siang tambah terang (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi *Bumi Warisan* adalah pada frasa *seperti kabut susul menyusul* (sebab) dan *siang tambah terang* (akibat). Pada kutipan *seperti kabut susul menyusul* merupakan sebab terjadinya sesuatu yang berarti

bahwa suasana hati penulis selalu berubah-ubah diantara yakin dan kadang tidak yakin. Pada kutipan *siang tambah terang* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa hari-hari tetap berjalan jadi segeralah mengambil keputusan mana yang terbaik dan mana yang harus ditinggalkan. Kedua kalimat tersebut berkesinambungan menceritakan kebingungan yang dialami penulis pada puisi tersebut. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *seperti kabut susul menyusul* (sebab) sebagai ungkapan pemikiran penulis yang tidak kunjung mendapatkan keputusan. Oleh karena itu, *siang tambah terang* merupakan akibat dari belum terlaksanakannya keputusan tersebut.

2. SILUET DUKA

tegak pandang hingga kemuka (sebab)

menghirup udara tak lagi sama (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi yang berjudul *Silue Duka* adalah pada frasa *tegak pandang hingga kemuka* (sebab) dan *menghirup udara tak lagi sama* (akibat) adalah kedua frasa yang memiliki hubungan kausal atau sebab dan akibat diantara tanda dan petandanya. Pada kutipan *tegak pandang hingga kemuka* merupakan sebab terjadinya sesuatu yaitu setiap manusia mempunyai derajat yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dan pada kalimat *menghidup udara tak lagi sama* merupakan akibat dari sebab yaitu apabila seseorang terkena hatinya karna ucapan yang kasar akan mengakibatkan hubungan yang tidak baik lagi dengannya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penanda: *tegak pandang hingga kemuka* (sebab) sebagai

ungkapan kesamarataan derajat seseorang. Oleh karena itu, *menghirup udara tak lagi sama* merupakan akibat dari ketidaksamarataan derajat.

2.2.2.5 Puisi Herlela Ningsih (Riau)

1. KITA TELAH LUPA CARA MENANGIS

bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut (sebab)

kita telah lupa cara menangis (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi *Kita Telah Lupa Cara Menangis* terdapat pada frasa *bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut* (sebab), *kita telah lupa cara menangis* (akibat). Pada kutipan *bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut* merupakan sebab dari terjadinya ungkapan penulis mengenai daerah Betung dan Suku Petalangan tentang kemiskinan yang meralela, sedangkan pada kutipan *kita telah lupa cara menangis* merupakan akibat dari sebab seruan atau perintah kepada pembaca bahwasanya jika mengalami masalah atau suasana hati yang tidak berkenan segeralah panjatkan doa kepada sang pencipta terhadap apa yang dirasakan sehingga kegundahan tersebut lenyap. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penanda: *bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut* (sebab) sebagai ungkapan mengenai daerah Betung dan Suku Petalangan yang dibalut dengan kemiskinan. Oleh karena itu, *kita telah lupa cara menangis* merupakan akibat dari kemiskinan tersebut.

2. CAMAR TERLUKA

Aku tak mampu membangun sarang dibatu-batu karang (sebab)

terbang terpisah di galau badai (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Camar Terluka* terdapat pada kalimat *aku tak mampu membangun sarang dibatu-batu karang (sebab)*, dan *terbang terpisah di galau badai (akibat)*. Makna pada kutipan *aku tak mampu membangun sarang batu-batu karang* merupakan sebab terjadinya sesuatu yaitu aku diceritakan sebagai pembaca maupun penulis mengisyaratkan bahwa ia hanyalah manusia biasa dan tidak bisa melakukan sesuatu sesuai dengan diluar batas kemampuannya. Sedangkan kutipan *terpisah di galau badai* merupakan akibat dari sebab ungkapan hati penulis mengenai kepasrahan hidupnya akibat dari luar batas kemampuannya tersebut. Kalimat tersebut mengandung unsur kausal yaitu sebab dan akibat antara tanda dan petandanya.

3. TANGIS GENTA PERSADA GEMILANG

seperti topan melanda kota tinggi (sebab)

pedang pusaka bumi melayu (akibat)

Indeks pada puisi yang berjudul *Tangis Genta Persada Gemilang* terdapat pada frasa *seperti topan melanda kota tinggi (sebab)* dan *pedang pusaka bumi melayu (akibat)*. Makna dari kutipan *seperti topan melanda kota tinggi* merupakan sebab dari terjadinya kekhawatiran yang dirasakan oleh penulis mengenai keburukan yang akan terjadi dan jika itu terjadi seperti topan yang menghancurkan segalanya. Kemudian pada kutipan *pedang pusaka bumi*

melayu merupakan akibat dari sebab yang melambangkan sebuah adat melayu tempat kebesaran sang penulis. Kedua kutipan tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab dan akibat antara tanda dan petandanya.

4. MELAYARKAN CAHAYA TIADA BERTEPI

sajadah alam kasih sayang (sebab)

melayarkan cahaya tiada bertepi (akibat)

Indeks dari puisi yang berjudul *Melayarkan Cahaya Tiada Bertepi* terdapat pada frasa *sajadah alam kasih sayang* (sebab) dan *melayarkan cahaya tiada bertepi* (akibat). Makna pada kutipan *sajadah alam kasih sayang* merupakan sebab terjadinya sesuatu yang melambangkan tempat penulis dalam menjalankan ibadah dan meminta pertolongan kepada sang pencipta. Sedangkan pada kutipan *melayarkan cahaya tiada bertepi* merupakan akibat dari yaitu dari kekusyukan beribadah dan kesungguhan dalam berdoa sehingga mendapatkan hidayah yang berlimpah. Kedua kutipan tersebut memiliki hubungan eksistensi yang kuat (kausal) atau sebab dan akibat antara tanda dan petandanya.

5. KEMBALILAH KE BENING SUNGAI NURANI

Kau yang menulis di kertas harapan itu (sebab)

kenapa kau tak kembali ke bening sungai nurani (akibat)

Indeks yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kembalilah ke Bening Sungai Nurani* adalah terdapat pada frasa *kau yang menulis di kertas harapan itu* (sebab) dan *kenapa kau tak kembali ke bening sungai nurani* (akibat). Pada

kutipan *kau yang menulis di kertas harapan itu* merupakan sebab yang terjadi akibat sesuatu yang telah diisyaratkan bahwa ada seorang pemimpin yang dipegang amanahnya untuk memimpin namun membelokkan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan rakyatnya, puisi ini adalah bentuk kekecewaan yang diwakilkan oleh petanda terhadap apa yang dirasakannya. Sedangkan pada kutipan *kenapa kau tak kembali ke bening sungai nurani* merupakan akibat dari sebab tentang permohonan atau perlawanan yang diberikan oleh penulis terhadap rezim yang tidak dapat memberikan kelayakan terhadap rakyatnya yang terjatuh dalam kemiskinan. Frasa tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab dan akibat antara tanda dan petandanya.

2.2.3 Analisis Semiotik Aspek Simbol

Menurut Nurgiyantoro (2007:42) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Jadi, dapat tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah menjadi kesatuan di dalam masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu misalnya (putih, hitam dan merah) menandai sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa.

2.2.3.1 Puisi Cecen Cendrahati (Riau)

1. KUSEBUT ENGKAU

menara tinggi

kupelihara letih ini

Simbol dalam puisi yang berjudul *Kusebut Engkau* karya *Cecen Cendrahati* ini terdapat pada frasa *menara tinggi* dan *kupelihara letih ini*. *Menara tinggi* merupakan simbol petanda yang menandai tentang cita-cita atau harapan. Frasa *menara tinggi* tersebut memiliki hubungan dengan cita-cita atau harapan yang dimiliki oleh penulis puisi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh penulis puisi tersebut tentang sesuatu yang didambakannya namun sangat susah terwujud oleh karena itu si penulis menyimbolkannya seperti menara yang tinggi dan sulit diraih karena faktor-faktor yang menghalanginya.

Kemudian frasa *kupelihara letih ini* adalah petanda yang menandai ungkapan bentuk keputusan hati penulis. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan harapan atau keinginannya telah gagal, maka frasa *kupelihara letih ini* adalah bentuk ungkapan kekecewaan yang dimiliki penulis tentang cita-cita atau harapannya yang tidak kunjung terwujudkan karena ada faktor yang menghalanginya berdasarkan puisi tersebut.

2. KUSEBUT NEGERIKU

letih

mabuk dan sakit

kulepas tawa diantara luka-luka

maka kuziarahi masa depan

Simbol dalam puisi selanjutnya yang berjudul *Kusebut Negeriku* ini terdapat pada kata *letih*, *mabuk dan sakit*, *kulepas tawa diantara luka-luka*, dan

maka kuziarahi masa depan. *Letih* merupakan tanda yang menandai tentang perasaan lelah. Kata *letih* memiliki hubungan yang merupakan bentuk penjelasan terhadap bentuk penyesalan dan kepasrahan dari penanda terhadap rezim pemerintahan yang bersifat tidak berpihak terhadap rakyat dan tidak mendengar suara aspirasi rakyat.

Frasa *mabuk dan sakit* merupakan petanda yang menandai tentang hilangnya kesadaran dan tidak nyaman karena menderita sesuatu. Frasa tersebut memiliki hubungan kemiripan dan merupakan kata pendukung dari kata *letih* sebagai ungkapan dari sebuah kepasrahan yang diutarakan sehingga menyebabkan terjadinya kepasrahan dan penderitaan yang disampaikan langsung oleh penulis puisi.

Kemudian frasa *kulepas tawa diantara luka-luka* adalah petanda yang menandai bentuk frustrasi yang mengarah kedalam bentuk lepasnya kesadaran seseorang. Frasa tersebut memiliki hubungan kemiripan dengan bentuk dari penyesalan dan kepasrahan yang dialami oleh penulis puisi tersebut yang menyebabkan hilangnya kendali diri atas perasaan yang begitu menyiksa si penulis puisi tersebut dan memungkinkan untuk menjadi tidak waras.

Dan pada frasa *maka kuziarahi masa depan* adalah sebagai petanda yang menandai tentang masa depan yang telah habis, maka frasa tersebut memiliki hubungan sebagai bentuk dari isi hati penulis terhadap masa depan yang telah mati dikarenakan harapan atau cita-citanya telah gagal ia wujudkan akibat faktor yang menghalanginya begitu berat, seperti cobaan yang besar dan menyebabkan

si penulis merasa masa depan adalah kesia-siaan saja akibat dari perasaan yang dialaminya tersebut.

3. MATAHARI MENINGGI

hidup makin pahit

sayap kita letih

negeri tahta, negeri harta

matahari meninggi

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Matahari Meninggi* adalah pada frasa *hidup makin pahit, sayap kita letih, negeri tahta, negeri harta, dan matahari meninggi*. *Hidup makin pahit* adalah tanda yang menandai sebagai isyarat yang menunjukkan tentang semakin keras dan sulitnya kehidupan yang dialaminya. Frasa tersebut memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diberikan penulis terhadap akan keberlangsungan hidup yang dijalannya semakin keras.

Frasa *sayap kita letih* adalah tanda yang menandai sebagai bentuk kepasrahaan yang dialami penulis. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan bentuk ketidaksanggupan yang dialami oleh penulis tentang kenyataan hidup yang dijalannya, maka frasa tersebut menyebabkan terjadinya kepasrahaan yang mendalam yang dirasakan oleh penulis puisi tentang kenyataan pahit sebagai orang yang tersiksa.

Kemudian *negeri tahta, negeri harta* adalah petanda yang menandai bentuk sebuah wilayah atau daerah dimana sekelompok orang tinggal. Frasa

tersebut memiliki hubungan yang bermakna dari sumber kekayaan alam yang dimiliki melimpah namun tidak dapat dinikmati oleh rakyatnya yang berada diwilayah tersebut karena peristiwa-peristiwa yang terjadi yang berhubungan dengan kemiskinan, maka frasa tersebut menyebabkan sebuah simbol bagi pemerintah yang gagal dalam memberantas kemiskinan diwilayahnya.

Kemudian pada frasa *Matahari meninggi adalah* sebuah penanda yang menandai dan mengisyaratkan tentang proses berlangsungnya kehidupan yang berlanjut. Frasa tersebut memiliki hubungan yang menyebabkan tentang waktu yang terus berlalu, maka hubungan frasa tersebut dengan keadaan yang terjadi adalah dengan berlanjutnya kehidupan tapi pemerintah tidak menemukan solusi yang ada demi kemakmuran rakyatnya yang diceritakan pada puisi tersebut.

2.2.3.2 Puisi D. Kemalawati (Aceh)

1. OMBAKPUN TAK IKUTI ANGIN

sekuntum bunga telah layu

jalan layang

segala metode telah dibaca

sepinya tamasyah ini

ombak pun tak ikuti angin

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Ombak Pun Tak Ikuti Angin* adalah pada frasa *sekuntum bunga telah layu, jalan layang, segala metode telah dibaca, sepinya tamasyah ini* dan *ombak pun tak ikuti angin*. Pada frasa *sekuntum bunga telah layu* adalah sebagai petanda yang menandai tentang

sebuah harapan yang telah sirna. Frasa tersebut memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang harapan orang-orang yang tidak dapat terwujud karena ada faktor yang menghambat terjadinya harapan tersebut.

Pada frasa *jalan layang* adalah petanda yang menandai tentang cara memperlancar atau jalan pintas. Frasa tersebut memiliki hubungan yang mengenai jalan yang diinginkan penulis untuk dilalui yaitu sesuatu yang diharapkan instan dan hanya mau yang praktisnya saja tanpa menikmati bentuk proses yang dilalui, namun hal tersebut menyebabkan resiko besar yang akan dialami apabila seseorang mengambil jalan pintas.

Frasa *segala metode telah dibaca* adalah tanda yang menandai tentang segala upaya yang telah dilakukan. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan simbol yang menggambarkan tentang semua hal yang telah dipelajari telah dilakukan, segala cara yang telah dicoba namun tidak menemukan hasil yang diinginkan sehingga penulis puisi tersebut ingin mengambil jalan pintas karena segala upaya tidak menemukan solusi.

Kemudian pada simbol frasa *sepinya tamasyah ini* adalah petanda yang menandai tentang ungkapan kekecewaan yang dirasakan penulis puisi tersebut. Frasa tersebut memiliki hubungan sebagai bentuk sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya namun terpaksa dilakukan oleh penulis puisi tersebut demi perubahan dan solusi yang diinginkannya.

Dan pada frasa *ombak pun tak ikuti angin* adalah tanda yang menandai sebagai ungkapan sesuatu yang tidak berjalan sebagai mana mestinya. Frasa

tersebut memiliki hubungan sebagai bentuk dari kesadaran penulis tentang apa yang diinginkannya tidak bisa lagi tercapai, namun hanya merasakan bahwa hal tersebut benar-benar tidak memberikan solusi baginya.

2. EPISODE BULAN SABIT

peluru dipacu

matahari bulan hilang pesona

yang punya gendrang menari kegirangan

bulan sabit mudah dicubit

alunan azan menggema ke bulan

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Episode Bulan Sabit* dapat dilihat pada kata *peluru dipacu*, *matahari bulan hilang pesona*, *yang punya gendrang menari kegirangan*, *bulan sabit mudah dicubit*, dan *alunan azan menggema ke bulan*. Frasa *peluru dipacu* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang ingin diraih oleh penulis. Frasa tersebut menunjukkan hubungan bahwa sesuatu tentang prestasi yang ingin diraih oleh penulis, maka frasa tersebut memiliki hubungan tentang prestasi yang ingin dicapai olehnya.

Frasa *matahari bulan hilang pesona* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang mulai memudar. Frasa tersebut memiliki hubungan tentang segala hal yang biasanya telah terjadi yang dilakukan oleh penulis mulai pudar dan hilang, maka makna frasa tersebut disimbolkan sebagai matahari dan bula yang tidak lagi memancarkan cahayanya dan menggambarkan sebuah wilayah atau daerah yang dialami pada puisi tersebut.

Pada frasa *yang punya gendrang menari kegirangan* adalah menggambarkan sosok orang-orang kaya yang memiliki harta. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan sekelompok orang-orang yang memiliki sumber daya alam yang berlebih dan diibaratkan sebagai orang yang kaya raya yang mempunyai kuasa namun tidak memikirkan nasib orang dibawahnya yang membutuhkan pertolongan.

Frasa *bulan sabit mudah dicubit* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang bisa diatur. Frasa tersebut memiliki hubungan tentang pemerintahan yang bisa disetir oleh uang sebagaimana yang menyebabkan tentang kekecewaan oleh si penulis puisi tersebut. Dan *alunan azan menggema ke bulan* adalah tanda yang menandai tentang kekecewaan. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan sebuah perasaan kekecewaan rakyat yang tidak didengar oleh pemerintah saat itu, aspirasi yang disampaikan tidak kunjung dijawab oleh pemerintah tersebut.

3. YANG PERGI DI WAKTU MALAM

disetubuhi peluru

diberondongi selangkangannya

nun disana diawan-awan Yuni

kembang putih

wanginya terciium ke bumi

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Yang Pergi di Waktu Malam* terdapat pada kata *disetubuhi peluru, diberondongi selangkangannya,*

nun disana diawan-awan Yuni, kembang putih, dan wanginya tercium ke bumi.

Frasa *disetubuhi peluru* adalah tanda yang menandai tentang seseorang yang dibunuh, maka frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diceritakan oleh penulis tersebut tentang sahabat atau rekan seperjuangannya yang bernama Yuni yang ditembak dan dibunuh oleh senjata api.

Frasa *diberondongi selangkangannya* adalah tanda yang ditandai sebagai kasus pemerkosaan yang dialami oleh Yuni. Frasa tersebut menyebutkan dan memiliki hubungan tentang seorang gadis yang bernama Yuni yang diperkosa oleh oknum dan kemudian dibunuh dengan keji. Pada *frasa nun disana diawan-awan Yuni* adalah sebuah bentuk kesedihan yang disampaikan penulis. Frasa tersebut melambangkan perempuan yang bernama Yuni yang kehidupannya malang hingga nyawa merenggut dirinya.

Kemudian frasa *kembang putih* adalah lambang kematian. Frasa tersebut memiliki hubungan yang mewakili tentang simbol kematian tentang kisah yang dialami oleh rekan seperjuangannya yang bernama Yuni, maka frasa tersebut mengisyaratkan tentang berita kematian karena putih melambangkan simbol suci yang memiliki hubungan kedekatan dengan kematian. Dan frasa *wanginya tercium ke bumi* adalah berita tentang kematian Yuni sampai keseluruhan penjuru negeri yang turut berduka cita atas perlawanan yang telah dilakukan gadis tersebut dan disampaikan kedalam bentuk puisi oleh si penulis.

4. SAJAK PUTIH

cakrawala putih

nyanyian putih

Simbol pada puisi yang berjudul *Sajak Putih* ini terdapat pada kata *cakrawala putih* dan *nyanyian putih*. Frasa *cakrawala putih* adalah tanda yang menandai tentang alam barzah atau akhirat. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan tempat dimana semua manusia pasti akan pulang kesana, maka si penulis menceritakan tentang gambaran yang terjadi atas orang-orang yang pasti akan mengalami kematian dan hal tersebut tidak dapat dihindarkan lagi.

Kemudian frasa *nyanyian putih* adalah tanda yang menandai tentang tangisan dan kesedihan. Frasa tersebut dimaksudkan sebagai tanda yang memiliki hubungan tentang kematian, maka frasa tersebut adalah sebagai simbol doa-doa yang dipanjatkan dari berbagai bentuk kesedihan dan tangisan yang diiringi dengan doa tentang melihat siapa yang berpulang menuju akhirat (kematian).

5. BILA AKUPUN BERPALING

bocah nakal

Simbol yang terdapat pada puisi *Bila Aku Berpaling* ini adalah kata *bocah nakal*. Frasa *bocah nakal* adalah petanda yang menandai sebagai seseorang yang memiliki sifat jahat namun dalam artian pemberontak. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diwakilkannya, yaitu

melambungkan pemberontakan terhadap ketidakpatuhan atas apa yang diperintah oleh rezim pada saat itu.

6. SURAT DARI NEGERI TAK BERTUAN

negeri tak bertuan

berwajah serigala

Simbol pada puisi *Surat dari Negeri Tak Bertuan* terdapat simbol yaitu pada kata *negeri tak bertuan* dan *berwajah serigala*. Makna frasa dari *negeri tak bertuan* adalah petanda yang menandai tentang keadaan yang hampa. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang terjadi yaitu penulis menggambarkan tentang keadaan yang dirasakannya seperti wilayah yang tiada berpenghuni.

Dan makna kata dari *berwajah serigala* adalah tanda yang menandai tentang watak yang garang. Frasa tersebut mengisyaratkan tentang seseorang dengan sifat yang berani dan berarti garang atau pemaarah, maka frasa tersebut adalah teruntuk rekan-rekan seperjuangan yang sama-sama menyuarakan tentang keadilan lewat puisi ini yang tidak takut akan hal yang buruk menyimpannya nanti.

2.2.3.3 Puisi DM. Ningsih (Riau)

1. PERJALANAN WAKTU 1

mendayung perahu

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Perjalan Waktu 1* adalah *mendayung perahu*. Frasa *mendayung perahu* adalah tanda yang menandai tentang kegigihan seseorang. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang dimaksud oleh penulis puisi ini adalah apapun yang terjadi tetap berjalan sebagaimana mestinya dan tidak memperdulikan apapun yang terjadi disekitarnya.

2. PERJALANAN WAKTU 2

tropi kebanggaan

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Perjalan Waktu 2* ini yaitu *tropi kebanggaan*. Frasa *Tropi kebanggaan* adalah petanda yang menandai tentang sesuatu yang dapat dibanggakannya. Frasa tersebut menggambarkan hubungan dengan apa yang dimaksudkan oleh si penulis puisi yaitu melambangkan kebanggaan yang mendalam yang dirasakan penulis puisi tersebut mengenai perasaan yang dialaminya.

3. PERJALANAN WAKTU 3

meniduri hari

ranjang kematian

Simbol yang terdapat pada puisi *Perjalanan Waktu 3* adalah kata *meniduri hari* dan *ranjang kematian*. Frasa *meniduri hari* adalah petanda yang menandai tentang keseharian yang dirasakan oleh penulis. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang dimaksud oleh penulis ini yaitu sudah

setiap hari apa yang dialami oleh penulis puisi ini dari hari ke hari telah dilewatinya.

Kemudian pada frasa *ranjang kematian* yang menandai tentang sesuatu yang berhubungan dengan keputusan. Frasa tersebut dapat melambangkan dan memiliki hubungan dengan apa yang dimaksud oleh si penulis puisi yaitu tentang keputusan yang diterima oleh penulis puisi akibat dari kebijakan-kebijakan yang terjadi pada negerinya sehingga ia tidak dapat berlutik dan hanya dapat pasrah dengan apa yang terjadi.

4. PERJALANAN WAKTU 4

rumah beton

Simbol pada puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 4* terdapat pada kata *rumah beton*. Fara *rumah beton* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang kokoh atau kuat. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang dimaksudkan oleh si penulis puisi yaitu sebuah singgasana atau rezim atas pemerintahan yang berkuasa yang tidak terbantahkan oleh aspirasi rakyat yang ingin menyampaikannya.

5. INI KALI TERAKHIR

nirwana

kutub utara

Simbol yang diberikan pada puisi *Ini Kali Terakhir* terdapat pada kata *nirwana* dan *kutub utara*. Kata *nirwana* adalah tanda yang menandai tentang

singgasana yang penuh dengan kebahagiaan. Kata tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya yaitu hal yang bersifat kebahagiaan, maka kata *bahagia* menunjukkan tempat yang memiliki kebahagiaan seperti halnya surgawi.

Kemudian frasa *kutub utara* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang jauh atau sulit diraih. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang dimaksudkan si penulis puisi tersebut yaitu kebalikan dari tempat yang memiliki kebahagiaan yaitu kesesatan atau kehancuran, maka frasa *kutub utara* disimbolkan sebagai tempat yang sangat jauh dan sulit diraih oleh penulis puisi tersebut.

6. PERMOHONAN

cahayaMU

Simbol yang terkandung pada puisi *Permohonan* ini adalah pada kata *cahayaMU*. Pada kata *cahayaMU* adalah tanda yang menandai tentang bentuk kepercayaan terhadap sang pencipta. Kata tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya seperti yang dimaksudkan si penulis puisi tersebut yaitu sebuah mukzizat ataupun hidayah yang diberikan oleh sang pencipta terhadap penulis.

7. DIMANA SAJADAH ITU

ranjang berdebu

kanvas putih

burung bangkai

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Dimana Sajadah Itu* adalah pada kata *ranjang berdebu*, *kanvas putih* dan *burung bangkai*. Frasa pada *ranjang berdebu* adalah petanda yang menandai tentang sebuah tempat yang telah usang. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan antara tempat dimana sesuatu yang tersimpan sudah sejak lama, maka frasa tersebut dijelaskan sebagai sebuah wadah yang sudah tua dan rapuh yang disimbolkan sebagai bentuk harapan-harapan dan keinginan yang dirasakan oleh si penulis.

Kemudian *kanvas putih* adalah petanda yang menandai tentang sebuah doa. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan antara pesan yang disampaikan oleh penulis puisi ini mengenai tentang ketentraman hidup yang diucapkan melalui doa kepada sang penciptanya.

Dan frasa *burung bangkai* adalah tanda yang menandai tentang jiwa-jiwa yang mati. Frasa tersebut menjelaskan tentang maksud hubungan dengan apa yang ingin disampaikan oleh si penulis melalui puisi tersebut yaitu melambangkan orang-orang yang berada didalam kesesatan.

2.2.3.4 Puisi Gita Romadhona (Jambi)

1. BUMI WARISAN

rimba raya putih kuning

Simbol pada puisi dengan judul *Bumi Warisan* terdapat pada frasa *o, rimba raya putih kuning*. Pada frasa *rimba raya putih kuning* adalah petanda yang menandai tentang seekor harimau. Frasa tersebut menjelaskan tentang

hubungannya yaitu tentang seekor harimau yang menguasai hutan, maka frasa tersebut menjelaskan tentang kekuatan layaknya seekor harimau yaitu siapa yang berkuasa dialah yang paling kuat diwilayah tersebut.

2. SILUET DUKA

Parade dosa

Simbol yang terkandung pada puisi dengan judul *Siluet Duka* terdapat pada frasa *parade dosa*. Frasa *parade dosa* adalah tanda yang menandai tentang segala yang berhubungan dengan dosa yang telah dilakukan. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan yang ingin dijelaskan oleh si penulis puisi yaitu hal yang dimaksudkan adalah tragedi pembunuhan atau kejahatan genosida yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak digambarkan secara langsung oleh penulis puisi tersebut.

3. DZIKIR DIAM

berselempang wudhu

Simbol yang terkandung dalam puisi dengan judul *Dzikir Diam* ini terdapat pada frasa *berselempang wudhu*. Frasa *berselempang wudhu* adalah tanda yang menandai tentang orang yang telah mengambil wudhu untuk melaksanakan ibadah. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan makna yang terkandung pada simbol yang dimaksudkan yaitu kekhusukan ibadah yang dilakukan oleh penulis puisi tersebut semata-mata hanya karna sang penciptanya.

2.2.3.5 Puisi Herlela Ningsih (Riau)

1. MUSIM BERGANTI

tebaran layar semesta

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Musim Berganti* adalah pada frasa *tebaran layar semesta*. Frasa pada *tebaran layar semesta* adalah tanda yang menandai tentang luasnya alam semesta ini. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan dengan apa yang ingin dijelaskan oleh si penulis puisi tersebut yang yaitu semua yang terkandung yang ada dibelahan bumi.

2. AKULAH KANVAS

pantai lumut

Simbol yang terkandung pada puisi yang berjudul *Akulah Kanvas* terdapat frasa *pantai lumut*. Frasa yang terkandung pada *pantai lumut* tersebut adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang telah lama dan usang. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan dengan apa yang disimbolkan oleh si penulis puisi tersebut yaitu sesuatu yang telah lama ada namun disimpan begitu saja, maka frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang disimbolkan oleh si penulis puisi tersebut yaitu berhubungan dengan kejadian-kejadian yang telah lama terjadi namun tetap dikenang olehnya.

3. CAMAR TERLUKA

galau badai

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Camar Terluka* adalah *galau badai*. Frasa *galau badai* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang berhubungan dengan kesedihan. Frasa tersebut menjelaskan dan memiliki hubungan dengan sesuatu yang dirasakan oleh penulis yang berupa bentuk kesedihan atau kekecewaan tentang apa yang telah terjadi dan dialami oleh si penulis puisi, maka frasa tersebut mengandung makna tentang kesedihan yang mendalam yang dirasakan penulis berdasarkan puisi yang ditulisnya.

4. MELAYARKAN CAHAYA TIADA BERTEPI

sangkar kalbu

Simbol yang terkandung pada puisi yang berjudul *Melayarkan Cahaya Tiada Bertepi* terdapat pada frasa *sangkar kalbu*. Frasa pada *sangkar kalbu* adalah petanda yang menandai tentang keadaan hati si penulis. Frasa tersebut memiliki hubungan yang menjelaskan tentang jerit hati yang telah dipendam oleh penulis dan tidak bisa diucapkan karena ada hal yang tidak ingin tersakiti.

5. MERANGKUL KASIH

buku-buku keinsyafan

Simbol dalam puisi yang berjudul *Merangkul Kasih* terdapat pada frasa *buku-buku keinsyafan*. Frasa pada *buku-buku keinsyafan* adalah tanda yang menandai tentang kitab suci. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan apa yang ingin disimbolkan oleh si penulis puisi yaitu tentang penjelasan kitab suci yang dilantunkan dengan doa-doa kepada tuhan sang penciptanya, maka makna dari

frasa *buku-buku keinsyafan* adalah berbentuk kitab ataupun ayat-ayat suci yang dilantunkan untuk sang pencipta.

6. KEMBALILAH KE BENING SUNGAI NURANI

sungai nurani

Simbol yang terkandung pada puisi yang berjudul *Kembalilah Ke Bening Sungai Nurani* adalah pada frasa *sungai nurani* dan *gagang kekhilafan*. Frasa *sungai nurani* adalah petanda yang menandai tentang sifat hati nurani seseorang. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara orang yang diceritakan pada puisi tersebut yang tidak memiliki hati nurani yang baik karena tidak mau mendengarkan aspirasi rakyatnya, maka makna yang terkandung pada frasa *sungai nurani* yaitu tempat dimana mereka seharusnya tinggal atau mengabdikan.

Tabel 1. Analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera*

No	Aspek Semiotik	Pengarang	Judul Puisi	Penanda	Petanda	Hubungan antara Penanda dan Petanda
1.	Ikon	Cecen Cendrasahati	Kusebut	Kusebut	Ungkapan dari si penyair	Menjelaskan tentang perasaan si penyair puisi Objek yang ingin dibicarakan oleh penulis puisi tersebut yaitu seseorang yang dikaguminya. Objek yang ingin dibicarakan si penyair puisi tersebut
			Engkau	Engkau Padamu	Orang yang dikagumi. Seseorang yang dikaguminya.	
			Kusebut Negeri	Kusebut Negeri Mabuk Sakit Kawan, teman,	Ungkapan dari penyair puisi. Suatu daerah atau tempat penulis hidup. Hilangnya kesadaran seseorang. Perasaan yang menderita. Seseorang yang menjalin	Apa yang diwakili oleh si penulis puisi tersebut Sebuah negara yang tertindas oleh pemerintahnya Menggambarkan tentang sebuah bentuk kepasrahan yang disampaikan penulis Sebuah cobaan yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat kemiskinan yang dialaminya

			sahabat	hubungan secara intens.	Menggambarkan orang-orang terdekat atau sesama penyair yang juga melakukan kritik melalui syair puisi
		Matahari Meninggi	Matahari Kita Ibu Negeri	Benda langit yang menyinari dunia. Kata ganti orang pertama jamak, aku dan engkau Suatu negeri yang sedang dibicarakan Tempat penulis hidup	Waktu yang terus berlalu tanpa menemukan sesuatu yang pasti Orang-orang sekitar yang tergambar pada puisi tersebut Menggambarkan negeri yang ditempati Sebuah negara yang tertindas oleh pemerintahnya
	D. Kemalawati	Ombakpun Tak Ikuti Angin	Mereka Angin	Persona ketiga jamak Udara yang tidak bisa dilihat	Menggambarkan tentang orang-orang yang diceritakan dalam puisi tersebut Menggambarkan tentang sikap, karena secara fisik <i>angin</i> digunakan untuk menggantikan sebuah sikap walaupun secara kasat mata perlakuan itu tidak tampak terhadap kita tapi kita dapat merasakannya
		Episode Bulan Sabit	Negeri Bulan Sabit	Tempat penulis hidup Bentuk bulan yang melengkung	Sebuah negara yang tertindas oleh pemerintahnya Menceritakan tentang keadaan negeri yang seperti bulan sabit yaitu setengah keadaan yang terdapat kesengsaraan dari keangkuhan rezim tersebut
		Yang Pergi di Waktu Malam	Aku Dia	Si penulis puisi Kata ganti orang ketiga	Menandakan diri penulis puisi Tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi tersebut

				Kamera	Sebuah alat yang digunakan untuk mengabadikan momen atau kondisi	Menggambarkan situasi atau kejadian yang terpapar langsung
		Sajak Putih		Kita	Orang yang dituju pada puisi	Orang-orang atau rakyat yang tergambar pada puisi tersebut
				Matahari	Benda langit yang menyinari dunia	Cahaya yang menyilaukan atau menerikkan.
				Bulan	Cahaya yang indah	Seperti cahaya yang menerangi di malam hari yang indah yaitu sebagai sebuah harapan dan doa yang diucapkan penulis puisi tersebut
				Gunung	Permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya.	Menggambarkan sebuah harapan yang tinggi dan besar terhadap apa yang ingin sekali dicapai
				Lautan	Sesuatu yang perairan yang luas dan dalam	Sebuah harapan dan keinginan yang dalam layaknya lautan
				Bumi	Tempat tinggal makhluk	

				Kain Putih	hidup Suatu kain yang berwarna putih	Mengenai tentang tempat penulis hidup. Menggambarkan sebuah bentuk hal yang sangat suci dan dijunjung tinggi
		Bila Akupun Berpaling	Aku Bunga Pucuk Pohon Darah	Si penulis puisi Tanaman yang bermekaran Daun yang masih muda yang berada diujung pohon Cairan yang berwarna merah yang mengalir dipembuluh darah manusia	Menandakan diri penulis puisi Sebuah perasaan bahagia yang seharusnya dimiliki oleh si penulis Gambaran harapan-harapan yang ingin diwujudkan namun kecil kemungkinan untuk terwujud. Merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya mengenai cobaan hidup akibat perlawanan-perlawanan	
		Surat dari Negeri tak Bertuan	Aku Kita Kau	Si penulis puisi Kata ganti orang pertama jamak Kata ganti orang kedua	Diri sendiri si penulis Tentang orang-orang atau rakyat yang tergambar pada puisi tersebut Tentang seseorang yang disebutkan dalam puisi tersebut.	
		DM. Ningsih	Perjalanan	Aku	Si penulis puisi	Diri penulis puisi tersebut

			Waktu 1	<p>Perahu</p> <p>Pohon</p> <p>Binatang</p> <p>Manusia</p> <p>Anak Bangsa</p>	<p>Alat transportasi air</p> <p>Batang utama yang tumbuh tegak</p> <p>Tentang hewan</p> <p>Makhluk hidup</p> <p>Generasi muda</p>	<p>Merepresentasikan sebagai sebuah bentuk kerja keras yang dan usaha yang dijalani oleh penulis puisi tersebut.</p> <p>Menggambarkan tentang harapan yang tinggi seperti pohon</p> <p>Hewan-hewan yang tergambar pada puisi tersebut</p> <p>Orang-orang yang diceritakan pada puisi tersebut</p> <p>Generasi penerus bangsa yang menjadi harapan dari penulis puisi untuk terus melanjutkan perlawanan</p>
			Perjalanan Waktu 2	<p>Kukirimkan</p> <p>Kau</p> <p>Kami</p>	<p>Si penulis puisi</p> <p>Kata ganti orang kedua</p> <p>Kata ganti orang pertama jamak</p>	<p>Gambaran diri penulis puisi yang ingin menyampaikan sesuatu</p> <p>Tentang seseorang yang disebutkan dalam puisi tersebut</p> <p>Orang-orang terdahulu, dalam puisi ini adalah para pahlawan yang telah gugur</p>
			Perjalanan Waktu 3	<p>Aku</p>	<p>Si penulis puisi</p>	<p>Gambaran diri penulis puisi tersebut</p>
			Perjalanan Waktu 4	<p>Aku</p> <p>Rumah</p> <p>Bumi</p>	<p>Si penulis puisi</p> <p>Tempat tinggal suatu makhluk</p> <p>Tempat bernaung</p>	<p>Gambaran diri penulis puisi tersebut</p> <p>Tentang suatu tempat tinggal yang dibicarakan pada puisi tersebut</p> <p>Tentang tempat tinggal makhluk hidup yang harus dijaga</p>

				mahluk hidup	
		Ini Kali Terakhir	Kukirimkan Hitam Jembatan	Si penulis puisi tersebut Warna yang gelap Benda yang menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya	Gambaran diri penulis puisi yang ingin menyampaikan sesuatu Kejadian-kejadian kelam yang terjadi tentang masa itu yang diceritakan melalui puisi tersebut Sebuah masukan dan kritikan dari rakyat yang dapat disampaikan kepada penulis melalui puisi tersebut
		Permohonan	Aku Gelombang Badai Hujan Kemarau Bukit terjal Musim gugur	Si penulis puisi Ombar besar yang bergulung Angin kencang Air yang turun dari langit Musim kering Tumpukan tanah yang lebih tinggi Salah satu musim	Gambaran diri si penulis puisi Hubungan yang menjelaskan tentang hal yang tidak diinginkan oleh penulis puisi tersebut. Hal yang tidak diinginkan oleh penulis Kesedihan yang tidak ingin dihadirkan Hal yang tidak diinginkan karena terik Keinginan yang sulit untuk diraih

			Musim salju	Salah satu musim	Hal yang berjatuhan yaitu harapan-harapan yang gugur atau tidak lagi terjadi Harapan yang dingin dan tidak diharapkan
		Dimana Sajadah Itu	Kanvas suci	Wadah yang bersih	Sebuah sajadah yang digunakan penulis untuk melaksanakan ibadah dan memohon doa-doa kepada yang maha kuasa
Gita Romadhona	Rindu		Kasih	Orang yang disayangi	Menggambarkan seseorang yang disayangi dan dicintai oleh penulis yaitu tuhan sang penciptanya
	Bumi Warisan		Tanah Hutan	Tempat berpijak makhluk hidup Suatu wilayah yang dikelilingi pepohonan	Merepresentasikan tentang tempat tinggal penulis yang diceritakan Sebuah harta yang dimiliki oleh bumi namun harus dijaga dan dilestarikan dengan baik
	Laki-laki di Cermin Itu		Dia	Kata ganti orang ketiga jamak	Orang yang dimaksudkan dalam puisi tersebut
	Siluet Duka		Mereka	Persona ketiga	Orang-orang yang dimaksudkan dalam puisi tersebut
	Apiku-Mati		Apiku-mati	Si penulis puisi	Diri penulis puisi sendiri
	Dzikir Diam		Aku	Si penulis puisi	Diri penulis puisi sendiri
Herlela Ningsih	Musim Berganti		Kami	Kata ganti orang pertama jamak	Suatu golongan yang menyuarakan tentang perlawanan-perlawanan di Indonesia

			Musim Bermula	Musim	Keadaan cuaca di suatu daerah	Waktu atau keadaan yang sedang berkelanjutan pada saat itu berdasarkan cerita puisi tersebut
			Kita Telah Lupa Cara Menangis	Petalangan	Suku yang ada di Riau	Menggambarkan tentang kisah yang disampaikan oleh penulis atas bentuk keprihatinan oleh penulis terhadap apa yang dirasakan oleh orang-orang <i>suku petalangan</i> tersebut
			Akulah Kanvas	Aku	Si penulis puisi	Gambara diri si penulis puisi tersebut
			Camar Terluka	Aku	Si penulis puisi	Gambaran diri si penulis puisi tersebut
			Tangis Genta Persada Gemilang	Aku	Si penulis puisi	Gambaran diri si penulis puisi tersebut
			Kulukis Alamatmu	Akulah Gunung	Si penulis puisi Bagian dari permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya alam	Gambaran diri si penulis puisi tersebut Sesuatu yang menakjubkan tentang ke maha besaran tuhan sang penciptanya
			Merangkul Kasih	Kunyalakan	Si penulis puisi	Gambaran diri si penulis puisi tersebut

			Kembalilah Ke Bening Sungai Nurani	Kau Rakyat Negeri	Kata ganti orang pertama tunggal Beberapa orang yang tinggal di suatu daerah Tempat tinggal penulis	Seseorang yang memimpin pemerintahan atau rezim yang menjalani seperti peran diktator Sekumpulan orang-orang yang tinggal di suatu wilayah yang diceritakan oleh penulis Berisikan rakyat-rakyat yang tertindas oleh sistem pemimpin yang tidak baik
2	Indeks	Cecen Cendrahati	Kusebut Engkau	Gigil sayapku (sebab)	Maka kupelihara letih ini (akibat)	Menunjukkan hubungan antara penanda: <i>gigil sayapku takkan sampai padamu</i> (sebab) sebagai keterbatasan si aku dalam menghadapi masalah kehidupannya. Oleh karena itu, <i>maka kupelihara letih ini</i> adalah sebagai akibat dari keterbatasan si aku tersebut
			Matahari Meninggi	Matahari meninggi (sebab)	Sayap kita letih dalam cuaca bimbang (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit</i> (sebab) sebagai ungkapan kekecewaan atau keputusasaan si penulis terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, <i>sayap kita letih dalam cuaca bimbang</i> adalah sebagai akibat dari keputusasaan tersebut
		D. Kemalawati	Ombakpun Tak Ikuti Angin	Berlari-lari di jalan layang (sebab)	Jerat leher mereka yang coba berpaling (akibat)	Bahwa sesuatu yang instan akan memiliki dampak atau efek yang tidak baik atau berat

		Episode Bulan Sabit	Di negeri dimana darah dan minyak melimpah (sebab)	Nurani terusir dari negeri hati (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>di negeri dimana darah dan minyak melimpah</i> (sebab) sebagai ungkapan tentang betapa kayanya sumber daya alam di daerah tempat penulis hidup namun tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu, <i>nurani terusir dari negeri</i> merupakan akibat dari kemarukan pemimpin negeri yang haus akan kekayaan sendiri tanpa memikirkan rakyatnya yang tertindas
		Yang Pergi di Waktu Malam	Aku masih terjaga menanti kepulanganmu (sebab)	Betapa malam telah sepi desahpun penuh duka (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>aku masih terjaga menanti kepulanganmu</i> (sebab) sebagai ungkapan kegelisahan dari menunggu sahabat yang tak kunjung pulang pada waktu itu. Oleh karena itu, <i>betapa malam tela sepi desahpun penuh duka</i> merupakan sebagai penantian panjang penulis
		Sajak Putih	Yang putih katakanlah putih seluruhnya (sebab)	Jangan mulai lagi meraba cendawan (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>yang putih katakanlah putih seluruhnya</i> (sebab) sebagai ungkapan yang menggambarkan bahwa sesuatu harus dinilai seadil-adilnya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Oleh karena itu, <i>jangankan mulai lagi meraba cendawan</i> merupakan akibat dari keterpaksaan tersebut
		Bila Akupun Berpaling	Bagaikan pungguk rindukan bulan (sebab)	Biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggir kali (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>bagaikan pungguk rindukan bulan</i> (sebab) sebagai ungkapan kerinduan terhadap sesuatu yang sudah lama dinanti. Oleh karena itu, <i>biarkan bertelanjang kaki berlari di pinggir kali</i> merupakan akibat dari kerinduan tersebut

		Surat dari Negeri tak Bertuan	Tolonglah aku, jawablah tanyaku (sebab)	Sejak mereka memalingkan muka (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>tolonglah aku, jawablah tanyaku karena kamulah yang masih dapat banyak bicara</i> (sebab) sebagai ungkapan si aku terhadap hal yang dideritanya, sebagai bentuk permohonan terhadap apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, <i>sejak mereka memalingkan muka</i> merupakan akibat dari kekecewaan terhadap apa yang dideritanya
	DM. Ningsih	Perjalanan Waktu 1	Walau ditikam, andai dihempas gelombang (sebab)	Aku akan terus mendayung perahu waktu (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>walau ditikam, andai dihempas gelombang</i> (sebab) sebagai ungkapan bentuk keteguhan hati si penulis terhadap apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, <i>aku akan terus mendayung perahu waktu</i> merupakan bentuk kegigihan penulis tersebut
		Perjalanan Waktu 2	Dibalik kain hitam yang kau bingkiskan (sebab)	Selimut duka masih saja berbalut pada negeri ini (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>di balik kain hitam yang kau bingkiskan</i> (sebab) merupakan ada maksud atau sesuatu yang tersirat terhadap apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, <i>selimut duka masih saja berbalut pada negeri ini</i> merupakan akibat dari sesuatu yang belum tersampaikan
		Perjalanan Waktu 3	Kini kubunuh mimpi (sebab)	Karena mimpi hanya membuat aku terlena (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>kini kubunuh mimpi</i> (sebab) sebagai bentuk kekecewaan terhadap harapan-harapan yang tidak pernah terwujudkan. Oleh karena itu, <i>karena mimpi hanya membuat aku terlena</i> merupakan akibat dari kekecewaan tersebut
		Perjalanan	Kukirimkan	Ku mau harapan ini tidak	Hubungan antara penanda: <i>kukirimkan padamu sejumlah catatan</i> (sebab)

			Waktu 4	padamu sejumlah catatan (sebab)	membeku dalam lemari es (akibat)	merupakan sebuah bentuk pemberitahuan terhadap pembaca puisi atau genarasi penerus dari si penulis tersebut. Oleh karena itu, <i>ku mau harapan ini tidak membeku dalam lemari es</i> merupakan akibat dari pemberitahuan tersebut
			Ini Kali Terakhir	Seperti burung kau kepakkan sayap (sebab)	Kau terus membubung seperti burung bangkai (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>seperti burung kau kepakkan sayap</i> (sebab) sebagai ungkapan bahwa ketidakpedulian orang yang diceritakan pada puisi tersebut tentang apa yang telah disampaikan oleh penulis dalam puisi itu. Oleh karena itu, <i>ka uterus membubung seperti burung bangkai</i> merupakan akibat dari ketidakpedulian itu
	Gita Romadhona	Bumi Warisan	Seperti kabut susul menyusul (sebab)	Siang tambah terang (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>seperti kabut susul menyusul</i> (sebab) sebagai ungkapan pemikiran penulis yang tidak kunjung mendapatkan keputusan. Oleh karena itu, <i>siang tambah terang</i> merupakan akibat dari belum terlaksanakannya keputusan tersebut	
		Siluet Duka	Tegak pandang hingga kemuka (sebab)	Menghirup udara tak lagi sama (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>tegak pandang hingga kemuka</i> (sebab) sebagai ungkapan kesamarataan derajat seseorang. Oleh karena itu, <i>menghirup udara tak lagi sama</i> merupakan akibat dari ketidaksamarataan derajat	
	Herlela Ningsih	Kita Telah Lupa Cara Menangis	Bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai	Kita telah lupa cara menangis (akibat)	Hubungan antara penanda: <i>bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut</i> (sebab) sebagai ungkapan mengenai daerah Betung dan Suku Petalangan yang dibalut dengan kemiskinan. Oleh karena itu, <i>kita telah lupa cara menangis</i>	

				laut (sebab)		merupakan akibat dari kemiskinan tersebut
			Camar Terluka	Aku tak mampu membangun sarang (sebab)	Terbang terpisah di galau badai (akibat)	Kalimat tersebut mengandung unsur kausal yaitu sebab dan akibat antara tanda dan petandanya
			Tangis Genta Persada Gemilang	Seperti topan melanda kota tinggi (sebab)	Pedang pusaka bumi melayu (akibat)	Kedua kutipan tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab dan akibat antara tanda dan petandanya
			Kembalilah Ke Bening Sungai Nurani	Kau yang menulis di kertas harapan itu (sebab)	Kenapa kau tak kembali ke bening sungai nurani (akibat)	Merupakan akibat dari sebab tentang permohonan atau perlawanan yang diberikan oleh penulis terhadap rezim yang tidak dapat memberikan kelayakan terhadap rakyatnya yang terjerat dalam kemiskinan.
3.	Simbol	Cecen Cendrasahati	Kusebut Engkau	Menara tinggi Kupelihara letih ini	Cita-cita atau harapan Keputusan hati penulis	Sesuatu yang didambakannya namun sangat susah terwujud Tidak kunjung terwujud karena ada faktor yang menghalanginya berdasarkan puisi tersebut
			Kusebut Negeriku	Letih Mabuk dan sakit Kulepas tawa	Perasaan lelah Hilangnya kesadaran seseorang Bentuk sikap frustrasi	Merupakan bentuk penjelasan terhadap bentuk penyesalan Sebagai ungkapan dari sebuah kepasrahan yang diutarakan sehingga menyebabkan terjadinya kepasrahan dan penderitaan yang disampaikan langsung oleh penulis puisi Menyebabkan hilangnya kendali diri atas perasaan yang begitu menyiksa si

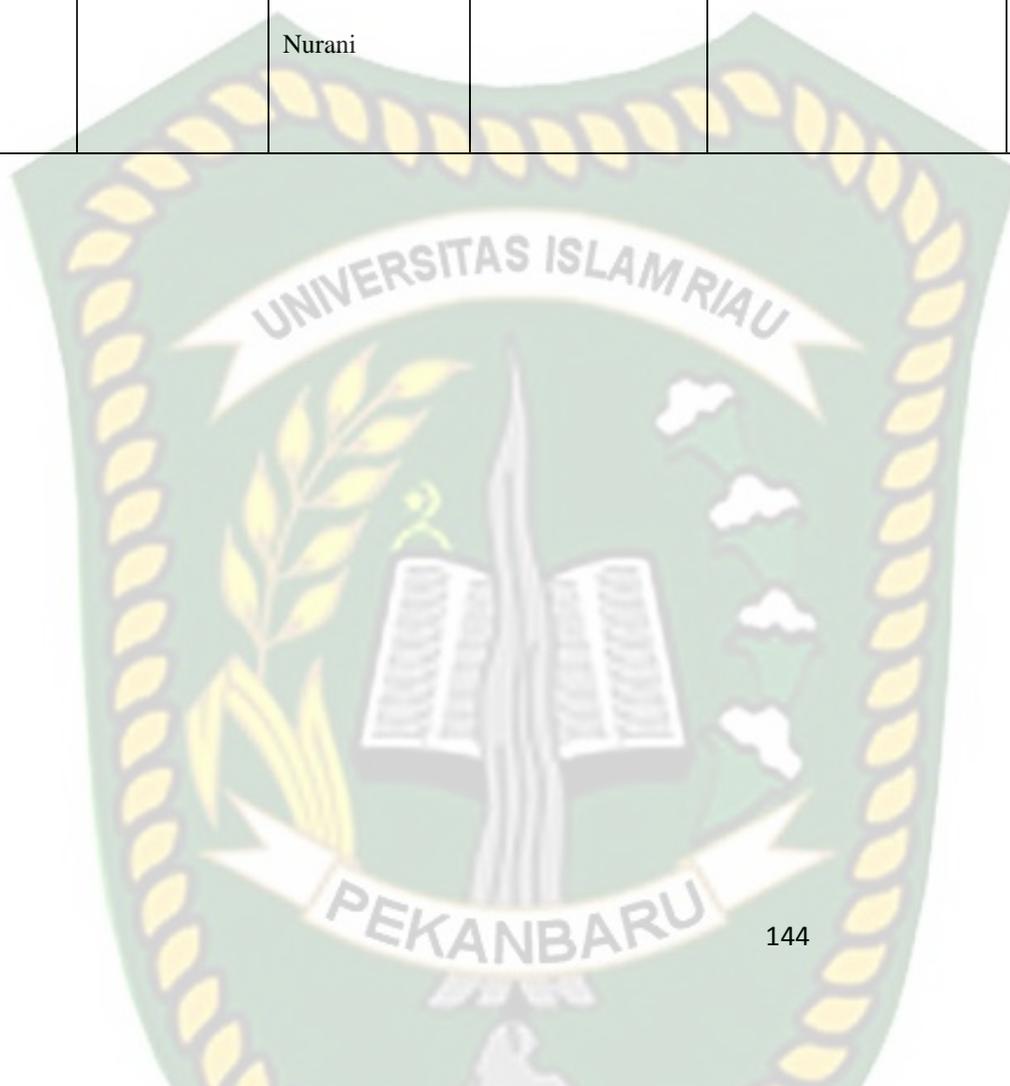
					penulis puisi tersebut dan memungkinkan untuk menjadi tidak waras
		Matahari Meninggi	Hidup makin pahit Sayap kita letih Negeri tahta, Negeri harta Matahari meninggi	Semakin kerasnya kehidupan Bentuk kepasrahaan Bentuk wilayah Mengisyaratkan proses berjalannya kehidupan	Akan keberlangsungan hidup yang dijalannya semakin keras Menyebabkan terjadinya kepasrahaan yang mendalam yang dirasakan oleh penulis puisi tertang kenyataan pahit sebagai orang yang tersiksa Menyebabkan sebuah simbol bagi pemerintah yang gagal dalam memberantas kemiskinan diwilayahnya Tidak menemukan solusi yang ada demi kemakmuran rakyatnya yang diceritakan pada puisi tersebut
	D. Kemalawati	Ombakpun Tak Ikuti Angin	Sekuntum bunga telah layu Jalan layang Segala metode telah dibaca Sepinya tamasyah	Harapan yang sirna Jalan pintas Segala upaya telah dilakukan Ungkapan kekecewaan	Harapan orang-orang yang tidak dapat terwujudkan karena ada faktor yang menghambat terjadinya harapan tersebut Sesuatu yang diharapkan instan dan hanya mau yang praktisnya saja tanpa menikmati bentuk proses yang dilalui, namun hal tersebut menyebabkan resiko besar yang akan dialami apabila seseorang mengambil jalan pintas Tidak menemukan hasil yang diinginkan sehingga penulis puisi tersebut ingin mengambil jalan pintas karena segala upaya tidak menemukan solusi Sebagai bentuk sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya namun

			ini Ombakpun tak ikuti angin	Tidak berjalan sebagai mana mestinya	terpaksa dilakukan oleh penulis puisi tersebut demi perubahan dan solusi yang diinginkannya Hal yang diinginkannya tidak bisa lagi tercapai, namun hanya merasakan bahwa hal tersebut benar-benar tidak memberikan solusi baginya
		Episode Bulan Sabit	Peluru dipacu Matahari bulan hilang pesona	Sesuatu yang ingin diraih oleh penulis Sesuatu yang mulai memudar	Bahwa sesuatu tentang prestasi yang ingin diraih oleh penulis, maka frasa tersebut memiliki hubungan tentang prestasi yang ingin dicapai olehnya Tidak lagi memancarkan cahayanya dan menggambarkan sebuah wilayah atau daerah yang dialami pada puisi tersebut
		Yang Pergi di Waktu Malam	Disetubuhi peluru Diberondogselang kannya	Seseorang yang dibunuh (ditembak) Kasus pemerkosaan yang dialami gadis bernama Yuni	Apa yang diceritakan oleh penulis tersebut tentang sahabat atau rekan seperjuangannya yang bernama Yuni yang ditembak dan dibunuh oleh senjata api Seseorang yang diceritakan yang dibunuh dengan keji dan diperkosa
		Sajak Putih	Cakrawala Putih	Alam barzah atau akhirat	Tempat dimana semua manusia pasti akan pulang kesana, maka si penulis menceritakan tentang gambaran yang terjadi atas orang-orang yang pasti akan mengalami kematian dan hal tersebut tidak dapat dihindarkan lagi
		Bila Akupun Berpaling	Bocah nakal	Seseorang yang memiliki sifat jahat	Melambungkan pemberontakan terhadap ketidakpatuhan atas apa yang diperintah oleh rezim pada saat itu

		Surat dari Negeri tak Bertuan	Negeri tak bertuan	Keadaan yang hampa	Menggambarkan tentang keadaan yang dirasakannya seperti wilayah yang tiada berpenghuni
	DM. Ningsih	Perjalanan Waktu 1	Mendayung perahu	Kegigihan seseorang	Tidak memperdulikan apapun yang terjadi disekitarnya
		Perjalanan Waktu 2	Tropi kebanggaan	Sesuatu yang dapat dibanggakannya	Kebanggaan yang mendalam yang dirasakan penulis puisi tersebut mengenai perasaan yang dialaminya
		Perjalanan Waktu 3	Meniduri hari	Tentang keseharian yang dirasakan penulis	Sudah setiap hari apa yang dialami oleh penulis puisi ini dari hari ke hari telah dilewatinya
		Perjalanan Waktu 4	Rumah beton	Rumah yang kokoh dan kuat	Sebuah singgasana atau rezim atas pemerintahan yang berkuasa yang tidak terbantahkan oleh aspirasi rakyat yang ingin menyampaikannya
		Ini Kali Terakhir	Nirwana	Singgasana yang penuh dengan kebahagiaan	Menunjukkan tempat yang memiliki kebahagiaan seperti halnya surgawi
		Permohonan	CahayaMU	Kepercayaan terhadap sang pencipta	Sebuah mukzizat ataupun hidayah yang diberikan oleh sang pencipta terhadap penulis
			Ranjang berdebu	Sebuah tempat yang telah usang	Antara tempat dimana sesuatu yang tersimpan sudah sejak lama, maka frasa tersebut dijelaskan sebagai sebuah wadah yang sudah tua dan rapuh yang disimbolkan sebagai bentuk harapan-harapan dan keinginan yang dirasakan oleh

			Kanvas putih	Sebuah doa	si penulis Tentang ketentraman hidup yang diucapkan melalui doa kepada sang penciptanya
Gita Romadhona	Bumi Warisan	Rimba raya putih kuning	Seekor harimau	Tentang seekor harimau yang menguasai hutan, maka frasa tersebut menjelaskan tentang kekuatan layaknya seekor harimau yaitu siapa yang berkuasa dialah yang paling kuat diwilayah tersebut	
		Siluet Duka	Parade dosa	Segala yang berhubungan dengan dosa	Tragedi pembunuhan atau kejahatan genosida yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak digambarkan secara langsung oleh penulis puisi tersebut
		Dzikir Diam	Berselempang wudhu	Seseorang yang telah mengambil wudhu	Kekhusukan ibadah yang dilakukan oleh penulis puisi tersebut semata-mata hanya karna sang penciptanya
		Musim Berganti	Tebaran layar semesta	Luasnya alam semesta ini	Apa yang ingin dijelaskan oleh si penulis puisi tersebut yang yaitu semua yang terkandung yang ada dibelahan bumi
		Herlela Ningsih	Akulah Kanvas	Pantai lumut	Sesuatu yang telah usang atau lama
		Camar Terluka	Galau badai	Kesedihan	Kesedihan atau kekecewaan tentang apa yang telah terjadi dan dialami oleh si penulis puisi, maka frasa tersebut mengandung makna tentang kesedihan yang mendalam yang dirasakan penulis berdasarkan puisi yang ditulisnya

			Merangkul Kasih	Buku-buku keinsyafan	Kitab suci	Tentang penjelasan kitab suci yang dilantunkan dengan doa-doa kepada tuhan sang penciptanya, maka makna dari frasa <i>buku-buku keinsyafan</i> adalah berbentuk kitab ataupun ayat-ayat suci yang dilantunkan untuk sang pencipta
			Kembalilah Ke Bening Sungai Nurani	Sungai nurani	Sifat yang berhubungan dengan hati nurani	Tentang hubungan yang terjadi antara orang yang diceritakan pada puisi tersebut yang tidak memiliki hati nurani yang baik karena tidak mau mendengarkan aspirasi rakyatnya, maka makna yang terkandung pada frasa <i>sungai nurani</i> yaitu tempat dimana mereka seharusnya tinggal atau



Berdasarkan data pada tabel tersebut, penulis menganalisis tentang aspek semiotik yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan Se-Sumatera. Dalam analisis ini penulis menemukan aspek semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dengan begitu tidak semua aspek semiotik penulis temukan di dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan Se-Sumatera. Adapun jumlah data aspek ikon adalah sebanyak 38 kata, kemudian aspek indeks 21 frasa, dan aspek simbol sebanyak 50 kata atau frasa. Aspek yang paling dominan adalah aspek simbol dengan jumlah 50 kata atau frasa.

Contoh Ikon yang ditemukan penulis dalam puisi yang berjudul *Kusebut Engkau* karya *Cecen Cendrahati* ini, salah satunya terdapat pada kata *kusebut*. Kata *ku* merupakan singkatan dari kata aku sebagai (penanda) yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. Kata *aku* mempunyai hubungan yang menjelaskan tentang perasaan si penulis puisi dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kusebut* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan tentang apa yang dialaminya sehingga kata *aku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

Contoh Ikon selanjutnya ditemukan pada puisi yang berjudul *Ombakpun Tak Ikuti Angin* karya *D. Kemalawati* ini terdapat pada kata *angin*. kata *angin* juga sebagai penanda yang ditandai pada puisi tersebut yaitu udara yang tidak bisa dilihat. Kata *angin* merupakan hubungan yang menggambarkan tentang sikap, karena secara fisik *angin* digunakan untuk menggantikan sebuah sikap walaupun secara kasat mata perlakuan itu tidak tampak terhadap kita tapi kita dapat

merasakannya, sehingga angin merupakan hubungan yang menggambarkan tentang sikap acuh tak acuh yang diberikan oleh pemerintah pada kritikan puisi-puisi dari rakyat yang tertindas tersebut.

Kemudian pada puisi yang berjudul *Perjalanan Waktu 1* karya DM. Ningsih adalah *pohon*. Kata *pohon* sebagai penanda yang menandai batang utama yang tumbuh tegak. Kata *pohon* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *pohon* yang menggambarkan tentang harapan yang tinggi seperti pohon, maka *pohon* merepresentasikan sebagai bentuk harapan dan usaha yang telah dilakukan oleh penulis selama ini.

Selanjutnya, ditemukan pula aspek semiotik indeks pada puisi yang berjudul *Perjalan Waktu 1* karya D. Kemalawati yaitu pada kalimat *walau ditikam, andai dihempas gelombang* (sebab), *aku akan terus mendayung perahu waktu* (akibat). Kutipan *walau ditikam andai dihempas gelombang* merupakan sebab terjadinya sesuatu hal yang diungkapkan oleh penulis menyatakan bahwasanya penulis untuk selalu berjuang hingga sampai darah penghabisan, dan pada kutipan *aku akan terus mendayung perahu waktu* merupakan akibat dari sebab hasil dari jerih payahnya selama ia bersungguh-sungguh dalam berjuang. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *walau ditikam, andai dihempas gelombang* (sebab) sebagai ungkapan bentuk keteguhan hati si penulis terhadap apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, *aku akan terus mendayung perahu waktu* merupakan bentuk kegigihan penulis tersebut.

Aspek semiotik indeks selanjutnya yang ditemukan oleh penulis yaitu pada puisi yang berjudul *Kita Telah Lupa Cara Menangis* karya Herlela Ningsih terdapat pada frasa *bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut* (sebab), *kita telah lupa cara menangis* (akibat). Pada kutipan *bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut* merupakan sebab dari terjadinya ungkapan penulis mengenai daerah Betung dan Suku Petalangan tentang kemiskinan

yang meralela, sedangkan pada kutipan *kita telah lupa cara menangis* merupakan akibat dari sebab seruan atau perintah kepada pembaca bahwasanya jika mengalami masalah atau suasana hati yang tidak berkenan segeralah panjatkan doa kepada sang pencipta terhadap apa yang dirasakan sehingga kegundahan tersebut lenyap. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penanda: *bekas lukanya memutih pekat sungai menggapai laut* (sebab) sebagai ungkapan mengenai daerah Betung dan Suku Petalangan yang dibalut dengan kemiskinan. Oleh karena itu, *kita telah lupa cara menangis* merupakan akibat dari kemiskinan tersebut.

Kemudian ditemukan pada puisi yang berjudul *Bumi Warisan* karya *Gita Romadhona* frasa *seperti kabut susul menyusul* (sebab) dan *siang tambah terang* (akibat). Pada kutipan *seperti kabut susul menyusul* merupakan sebab terjadinya sesuatu yang berarti bahwa suasana hati penulis selalu berubah-ubah diantara yakin dan kadang tidak yakin. Pada kutipan *siang tambah terang* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa hari-hari tetap berjalan jadi segeralah mengambil keputusan mana yang terbaik dan mana yang harus ditinggalkan. Kedua kalimat tersebut berkesinambungan menceritakan kebimbangan yang dialami penulis pada puisi tersebut. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *seperti kabut susul menyusul* (sebab) sebagai ungkapan pemikiran penulis yang tidak kunjung mendapatkan keputusan. Oleh karena itu, *siang tambah terang* merupakan akibat dari belum terlaksanakannya keputusan tersebut.

Kemudian pada aspek simbol yang ditemukan penulis pada puisi yang berjudul *Kusebut Negeriku* karya *Cecen Cendrahati* salah satunya terdapat pada kata *letih, mabuk dan sakit Letih* merupakan tanda yang menandai tentang perasaan lelah. Kata *letih* memiliki hubungan yang merupakan bentuk penjelasan terhadap bentuk penyesalan dan kepasrahan dari penanda terhadap rezim pemerintahan yang bersifat tidak berpihak terhadap rakyat dan tidak mendengar suara aspirasi rakyat. Frasa *mabuk dan sakit* merupakan petanda yang menandai tentang hilangnya

kesadaran dan tidak nyaman karena menderita sesuatu. Frasa tersebut memiliki hubungan kemiripan dan merupakan kata pendukung dari kata *letih* sebagai ungkapan dari sebuah kepasrahan yang diutarakan sehingga menyebabkan terjadinya kepasrahan dan penderitaan yang disampaikan langsung oleh penulis puisi.

Aspek semiotik simbol selanjutnya pada puisi yang berjudul *Episode Bulan Sabit* karya D. Kemalawati dilihat pada kata *peluru dipacu*. Frasa *peluru dipacu* adalah tanda yang menandai tentang sesuatu yang ingin diraih oleh penulis. Frasa tersebut menunjukkan hubungan bahwa sesuatu tentang prestasi yang ingin diraih oleh penulis, maka frasa tersebut memiliki hubungan tentang prestasi yang ingin dicapai olehnya.

Kemudian aspek semiotik simbol lainnya pada puisi yang berjudul *Siluet Duka* karya Gita Romadhona terdapat pada frasa *parade dosa*. Frasa *parade dosa* adalah tanda yang menandai tentang segala yang berhubungan dengan dosa yang telah dilakukan. Frasa tersebut menjelaskan tentang hubungan yang ingin dijelaskan oleh si penulis puisi yaitu hal yang dimaksudkan adalah tragedi pembunuhan atau kejahatan genosida yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak digambarkan secara langsung oleh penulis puisi tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, data aspek simbol sebagai aspek semiotik yang paling dominan atau paling banyak ditemukan dari 50 data tersebut. Sebab, pada umumnya puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair melalui bahasa kiasan. Hal ini bertujuan untuk memberi penekanan penuturan atau emosi, secara berlebih-lebihan. Sesuatu yang lebih-lebihkan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang berlebih tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa ringkas, akan tetapi kaya makna. Kata bermakna konotatif mengandung

lebih dari satu penafsiran atau makna dan pengertian yang sering digunakan dalam puisi. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pradopo (2013:120) bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara tanda dan petadanya, hubungan disini maksudnya bersifat arbiter. Selain itu, data aspek semiotik yang paling sedikit ditemukan pada aspek indeks yaitu 21 data tersebut. Sebab, pada umumnya puisi yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan Se-Sumatera banyak menggunakan kata singkat atau kata yang berdiri sendiri.



BAB III KESIMPULAN

Setelah melakukan penyajian dan pengolahan data, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang “Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera” sebagai berikut:

3.1 Aspek ikon yang ditemukan pada *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya Penyair Perempuan Se-Sumatera berjumlah sebanyak 38 data. Adapun contohnya terdapat pada karya Cecen Cendrahati dengan judul *Kusebut Engkau*, ditemukan ikon pada puisi tersebut yaitu *kusebut*, *engkau*, dan *padamu*. Kata *kusebut* merupakan singkatan dari aku yang ditandai sebagai ungkapan dari si penyair puisi tersebut. Kata *kusebut* memiliki hubungan antara penanda dan petanda yaitu menjelaskan tentang perasaan si penyair puisi tersebut mengenai apa yang dirasakannya.

Kata *engkau* merupakan penanda yang ditandai sebagai orang atau sosok yang dikagumi oleh si penyair puisi tersebut. Kata *engkau* memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yaitu menjelaskan tentang objek atau seseorang yang ingin dibicarakan oleh penulis puisi tersebut yang sangat dikaguminya atau dipuja-puja oleh si penyair puisi tersebut.

Kata *padamu* juga merupakan penanda yang ditandai sebagai seseorang yang dikagumi oleh si penyair puisi tersebut. Dan juga memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yaitu menjelaskan tentang objek atau seseorang yang disampaikan melalui puisi tersebut yaitu sosok seseorang yang sangat dikaguminya.

3.2 Dalam penelitian ini, jumlah data aspek indeks yaitu 21 data. Adapun contoh indeks tersebut terdapat pada puisi yang berjudul Matahari Meninggi karangan Cecen Cendrahati yaitu terdapat pada frasa *matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit (sebab), sayap kita letih dalam cuaca bimbang (akibat)*. Frasa tersebut menjelaskan antara hubungan sebab akibat. Hubungan

antara penanda: *matahari meninggi saat kita sadari hidup makin pahit* (sebab) sebagai ungkapan kekecewaan atau keputusasaan si penulis terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, *sayap kita letih dalam cuaca bimbang* adalah sebagai akibat dari keputusasaan tersebut.

3.3 Pada aspek simbol terdapat jumlah data sebanyak 50 data. Adapun contoh simbol tersebut terdapat pada puisi Cecen Cendrahati dengan judul Kusebut Engkau yaitu terdapat pada frasa *menara tinggi* dan *kupelihara letih ini*. Frasa *menara tinggi* tersebut memiliki hubungan dengan cita-cita atau harapan yang dimiliki oleh penulis puisi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh penulis puisi tersebut tentang sesuatu yang didambakannya. Namun, sangat susah terwujud. Oleh karena itu, penulis menyimbolkannya seperti menara yang tinggi dan sulit diraih karena faktor-faktor yang menghalanginya.

Kemudian frasa *kupelihara letih ini* adalah petanda yang menandai ungkapan bentuk keputusasaan hati penulis. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan harapan atau keinginannya telah gagal, maka frasa *kupelihara letih ini* adalah bentuk ungkapan kekecewaan yang dimiliki penulis tentang cita-cita atau harapannya yang tidak kunjung terwujudkan karena ada faktor yang menghalanginya berdasarkan puisi tersebut.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Hambatan yang penulis hadapi dalam mengelola data adalah sulitnya menganalisis data tentang semiotik yang mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam puisi sehingga diperlukan cara membaca yang efisien dan konsentrasi untuk menemukan ikon, indeks dan simbol.

4.1.2 Terbatasnya persediaan buku di Perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) yang relevan dengan judul penelitian yang penulis teliti.

4.2 Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi pembaca. Saran-saran sebagai berikut:

4.2.1 Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan yang lebih mendalam dengan memperbanyak membaca buku mengenai sastra agar tidak kesulititan dalam menganalisis data.

4.2.2 Penulis berharap kepada pihak Perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) untuk lebih memperhatikan dan menambah persediaan buku-buku sastra, agar peneliti selanjutnya mudah mendapatkan teori yang relevan khususnya yang meneliti mengenai sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Agustina, Lili. 2017. “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*”. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* Vol. 2 No. 1 STKIP PGRI Banjarmasin.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhari, Mawaddah Warohmah. 2014. “Kajian Semiotik dalam Novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* Karya Jauhari Ali”. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ke Empat. Jakarta: Pusat Bahasa dan Gramedia Pustaka Utama.
- Diana, Ani. 2016. “Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z”. *Jurnal Pesona* Vol. 2 No. 1 STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Diana, Erpa. 2013. “Analisis Semiotika Mantra Pemikat Di Desa Koto Peraku Kecamatan Cerenti Kabupaten Singingi”. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir, dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

Hamidy, UU, dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu- Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Nurgiyantoto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Penyair Perempuan se-Sumatera. 2001. *Musim Bermula*. Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

_____. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Pratiwi, Ratna Endah. 2013. “Analisis Semiotik *Terbang Malam* dalam Antologi Cerpen Pilihan Harian Riau Pos”. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau.

Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Septawuryandari, Nurweni. 2013. “Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar”. *Jurnal. Kandai*. Vol. 9, No. 1 Jakarta: Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sumanta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: UIR Press.

Triswanto, Sugeng D. 2010. *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Presentasi Bebas Stres*.

Yogyakarta: Tugu Publisher

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka

_____. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga

